



# DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS BAWANG MERAH INDONESIA TAHUN 2019





# DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS BAWANG MERAH INDONESIA TAHUN 2019

<https://www.bps.go.id>



**PRODUSEN**



**PASAR**



**KONSUMEN**



**SWALAYAN**



**PEDAGANG  
BESAR**



# **Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia 2019**

*Trade flow of shallot commodity in Indonesia 2019*

**ISBN** : 978-602-438-318-3

**No. Publikasi/Publication Number**: 06130.2007

**Katalog/Catalog**: 8201018

**Ukuran Buku/Book Size**: 17,6 X 25 cm

**Jumlah Halaman/Number of Pages**: xiv + 86 halaman/pages

**Naskah/Manuscript**:

**Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri**

*Subdirectorate of Domestic Trade Statistics*

**Penyunting/Editor**:

**Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri**

*Subdirectorate of Domestic Trade Statistics*

**Desain Kover oleh/Cover Designed by**:

**Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri**

*Subdirectorate of Domestic Trade Statistics*

**Penerbit/Published by**:

**BPS RI/BPS-Statistics Indonesia**

**Pencetak/Printed by**:

CV. NASIONAL INDAH

**Sumber Ilustrasi/Graphics by**: -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk  
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all  
this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics  
Indonesia*

**Tim Penyusun**

**DISTRIBUSI PERDAGANGAN  
KOMODITAS BAWANG MERAH INDONESIA 2019**

**Pengarah :**

Yunita Rusanti, M.Stat.

**Penanggung Jawab Umum :**

Ir. Efliza ME

**Penanggung Jawab Teknis :**

Mimin Karmiati, M.Si.

**Editor :**

Mimin Karmiati, M.Si.

Roy Suerlianto, SST, SAP.,M.S.E.

**Penulis & Pengolahan Data :**

Kurnia Adhiwibowo, A.Md

Annisa Ramadhanty, S.Tr.Stat

**Desain/Layout :**

Kurnia Adhiwibowo, A.Md

Panji Surya Dwi Manggala S.Tr.Stat.



## KATA PENGANTAR

Publikasi Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia tahun 2019 merupakan salah satu dari 8 (delapan) jenis publikasi hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas di Indonesia tahun 2019 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas bawang merah yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen akhir. Informasi yang disajikan adalah pola distribusi perdagangan, Margin Perdagangan dan Pengangkutan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun pengguna lainnya. Disamping itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Akhir kata, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini.

Jakarta, Desember 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik



Suhariyanto

<https://www.bps.go.id>

## ABSTRAKSI

Pola distribusi perdagangan bawang merah menggambarkan rantai distribusi bawang merah dari produsen hingga ke konsumen akhir pada suatu wilayah yang melibatkan pelaku kegiatan perdagangan. Setiap pelaku kegiatan perdagangan memperoleh margin pengangkutan dan perdagangan (MPP). Semakin banyaknya pelaku kegiatan perdagangan yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi. Panjangnya rantai distribusi diduga dapat mengakibatkan kenaikan harga.

Publikasi ini menganalisis distribusi perdagangan komoditas bawang merah di 34 provinsi di Indonesia yang meliputi 318 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan pedagang, diperoleh informasi mengenai gambaran pola distribusi komoditas bawang merah secara nasional maupun regional. Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian bawang merah dari produsen sampai dengan konsumen akhir melibatkan 2 sampai 7 pelaku kegiatan perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Indonesia adalah Petani → Pedagang pengepul → Pedagang eceran → Konsumen Akhir dengan margin perdagangan dan pengangkutan total sebesar 35,73 persen.

**Kata kunci:** pola, distribusi, bawang merah, margin

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAKSI .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Landasan Hukum .....	2
1.3 Tujuan .....	2
BAB II METODOLOGI .....	3
2.1 Ruang Lingkup .....	3
2.2 Cakupan Jenis Kegiatan Usaha .....	3
2.3 Kerangka Sampel .....	4
2.4 Alokasi Sampel .....	4
2.5 Metode Pemilihan Sampel .....	4
2.6 Metode Pengumpulan Data .....	5
2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total .....	5
2.8 Konsep Dan Definisi .....	6
2.9 Tata Cara Pembacaan Pola .....	9
BAB III ULASAN RINGKAS .....	13
3.1 Gambaran Umum .....	13
3.2 Indonesia .....	15
3.3 Provinsi Aceh .....	19
3.4 Provinsi Sumatera Utara .....	20
3.5 Provinsi Sumatera Barat .....	22
3.6 Provinsi Riau .....	24
3.7 Provinsi Jambi .....	25
3.8 Provinsi Sumatera Selatan .....	27
3.9 Provinsi Bengkulu .....	29
3.10 Provinsi Lampung .....	30
3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	32
3.12 Provinsi Kepulauan Riau .....	34
3.13 Provinsi DKI Jakarta .....	35
3.14 Provinsi Jawa Barat .....	36
3.15 Provinsi Jawa Tengah .....	39
3.16 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .....	41
3.17 Provinsi Jawa Timur .....	42

3.18 Provinsi Banten .....	44
3.19 Provinsi Bali .....	46
3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	48
3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	49
3.22 Provinsi Kalimantan Barat.....	51
3.23 Provinsi Kalimantan Tengah .....	53
3.24 Provinsi Kalimantan Selatan .....	54
3.25 Provinsi Kalimantan Timur.....	56
3.26 Provinsi Kalimantan Utara .....	58
3.27 Provinsi Sulawesi Utara .....	59
3.28 Provinsi Sulawesi Tengah .....	61
3.29 Provinsi Sulawesi Selatan .....	62
3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara .....	64
3.31 Provinsi Gorontalo .....	66
3.32 Provinsi Sulawesi Barat .....	67
3.33 Provinsi Maluku .....	69
3.34 Provinsi Maluku Utara .....	70
3.35 Provinsi Papua Barat.....	72
3.36 Provinsi Papua .....	74
 BAB IV KESIMPULAN.....	 77
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN .....	81
Lampiran 1 : Kuesioner VPDN-19	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Tahun 2019 Menurut KBLI 2015 .....	3
Tabel 2	Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Bawang Merah di Indonesia, Tahun 2018 .....	17

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Sebaran Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2018 .....	13
Gambar 2	Produksi Bawang Merah Berdasarkan Provinsi, 2018.....	14
Gambar 3	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Di Indonesia.....	15
Gambar 4	Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Bawang Merah Tingkat Nasional dan Provinsi.....	18
Gambar 5	Perbandingan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Bawang Merah Tingkat Nasional .....	18
Gambar 6	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Aceh.....	20
Gambar 7	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sumatera Utara .....	21
Gambar 8	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sumatera Barat.....	23
Gambar 9	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Riau .....	25
Gambar 10	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jambi .....	26
Gambar 11	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sumatera Selatan.....	28
Gambar 12	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Bengkulu .....	29
Gambar 13	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Lampung .....	31
Gambar 14	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	33
Gambar 15	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kepulauan Riau .....	34
Gambar 16	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi DKI Jakarta .....	36
Gambar 17	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jawa Barat .....	38
Gambar 18	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jawa Tengah .....	40
Gambar 19	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	41
Gambar 20	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jawa Timur .....	43
Gambar 21	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Banten ..	45
Gambar 22	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Bali.....	47
Gambar 23	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	48
Gambar 24	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Nusa Tenggara Timur .....	50
Gambar 25	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Barat.....	52

Gambar 26	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Tengah .....	53
Gambar 27	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Selatan.....	55
Gambar 28	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Timur.....	57
Gambar 29	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Utara .....	58
Gambar 30	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Utara .....	60
Gambar 31	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Tengah .....	61
Gambar 32	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Selatan.....	63
Gambar 33	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Tenggara .....	65
Gambar 34	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Gorontalo .....	66
Gambar 35	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Barat.....	68
Gambar 36	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Maluku ..	69
Gambar 37	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Maluku Utara .....	71
Gambar 38	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Papua Barat.....	73
Gambar 39	Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Papua....	74

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga ke konsumen pada suatu wilayah tertentu. Rantai ini mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Rantai distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari petani ke konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya dan mampu memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Pola pemasaran distribusi bawang merah saat ini diduga masih bermasalah, hal ini terlihat dari adanya disparitas harga yang tinggi antara harga di tingkat petani, pedagang besar, dan pedagang eceran dengan harga di tingkat konsumen. Selain itu, ketersediaan barang kebutuhan tidak mencukupi pada saat dibutuhkan. Untuk mengetahui dimana letak permasalahan tersebut dipandang perlu dilakukan Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah.

Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (Poldis) perdagangan komoditas bawang merah. Survei Pola Distribusi perdagangan komoditas bawang merah dilakukan untuk mendapatkan gambaran pola distribusi perdagangan dalam negeri untuk komoditas bawang merah. Hasil survei ini dapat juga digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan survei berikutnya dan sebagai bahan evaluasi untuk membangun sistem distribusi perdagangan komoditas bawang merah yang lebih baik.

## 1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis Perdagangan 2019 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
- c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
- d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

## 1.3 Tujuan

Survei Poldis 2019 di 34 provinsi mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.
- b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan.
- c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen ke konsumen akhir.

## BAB II METODOLOGI

### 2.1 Ruang Lingkup

Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas Tahun 2019 untuk komoditas bawang merah dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup ibukota provinsi, beberapa kota SBH dan kabupaten/kota potensi komoditas terpilih. Sementara wilayah yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan bawang merah meliputi 318 kabupaten/kota yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 1220 pelaku usaha.

Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan dan non perdagangan. Perusahaan perdagangan bawang merah terdiri dari perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil, baik sebagai distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengepul, eksportir, importir, maupun pengecer. Untuk komoditas bawang merah, produsen didekati melalui petani bawang merah.

### 2.2 Cakupan Jenis Kegiatan Usaha

Usaha yang dicakup dalam survei ini menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. Secara lengkap, perusahaan yang dicakup berdasarkan pengelompokan KBLI-nya adalah sebagai berikut

**Tabel 1 Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Tahun 2019 Menurut KBLI 2015**

<b>Jenis Komoditas</b>	<b>KBLI 2015</b>	<b>Uraian KBLI 2015</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Bawang Merah</b>	01134	Pertanian Hortikultura Sayuran Umbi
	46313	Perdagangan Besar Sayuran
	46319	Perdagangan Besar Bahan Makanan dan Minuman Hasil Pertanian Lainnya
	47213	Perdagangan Eceran Sayuran
	47813	Perdagangan Eceran Kaki Lima dan Los Pasar Komoditas Sayur-sayuran

### **2.3 Kerangka Sampel**

Kerangka sampel yang dibentuk diambil dari :

1. Data hasil Survei Poldis tahun 2018.
2. Pengolahan UMB UMK Sensus Ekonomi 2016 Lanjutan kategori C dan kategori G dengan skala usaha besar, menengah.

### **2.4 Alokasi Sampel**

Penentuan suatu usaha/perusahaan untuk komoditas bawang merah dilakukan pada awal pemilihan sampel, baik untuk produsen, industri, pedagang besar dan eceran. Untuk menjaga agar sampel bawang merah di perusahaan tersebar secara proporsional, maka perlu dilakukan alokasi sampel untuk menentukan berapa jumlah perusahaan yang harus dicacah. Tahapan pengalokasian sampel perusahaan sebagai berikut:

- Dari kerangka sampel dialokasikan sampel perusahaan yang memperdagangkan komoditas bawang merah.
- Kemudian dialokasikan menurut distribusi dalam satu provinsi untuk disebar ke kabupaten/kota.

### **2.5 Metode Pemilihan Sampel**

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan berdasarkan 8 komoditas terpilih. Untuk usaha/perusahaan yang bersumber dari SE2016 maupun dari data hasil Survei Poldis 2018, usaha/perusahaan diurutkan berdasarkan KBLI 2015 dan skala usaha (besar, menengah) dan sampel dipilih secara sistematis pada setiap komoditas dan setiap pelaku usaha. Jika jumlah usaha/perusahaan dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka seluruh usaha/perusahaan menjadi sampel (take all). Khusus untuk produsen bawang merah yang target sampelnya tidak terpenuhi dari kerangka sampel yang dibentuk berdasarkan hasil SE2016 maupun dari data Survei Poldis 2018, maka sampel dipilih secara purposive dengan kriteria usaha/perusahaan tersebut memperdagangkan komoditas yang dicari di wilayah tersebut.

## 2.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari usaha/perusahaan terpilih dilakukan melalui wawancara antara pencacah dengan responden. Untuk perusahaan-perusahaan yang relatif besar, pengumpulan data mungkin lebih dari satu kali kunjungan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam survei ini adalah tidak menelusuri responden dari hulu ke hilir (dari produsen ke pedagang eceran) dalam jalur yang sama. Metode yang digunakan adalah dengan mendata sampel produsen sampai pedagang eceran pada satu waktu tertentu. Dengan demikian, responden yang didapat belum tentu berhubungan satu sama lain.

## 2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total

Adapun tahapan perhitungan MPP Total adalah sebagai berikut:

- Menentukan pola utama distribusi perdagangan komoditas yang menjadi fokus penelitian.  
Contoh: pola utama distribusi perdagangan yang terbentuk adalah  
Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir
- Menghitung MPP dari masing-masing pelaku usaha distribusi (MPP<sub>i</sub>) yang terlibat dalam pola utama distribusi perdagangan. MPP dari pelaku usaha distribusi dilakukan dengan cara menghitung selisih jumlah penjualan dikurangi jumlah pembelian dari seluruh pelaku usaha pada level tertentu. Sedangkan MPP dalam bentuk persentase didapatkan dengan membagi nilai selisih penjualan dan pembelian terhadap nilai pembeliannya.  
Contoh: MPP Distributor = 9,71%; MPP Pedagang Eceran = 14,96%
- Menghitung MPP Total dengan formula sebagai berikut:

$$\left( \prod_{i=1}^n (1 + MPP_i\%) - 1 \right) \times 100\%$$

Dimana:

MPP<sub>i</sub> = selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian untuk pelaku usaha ke-i.

i = pelaku usaha yang terlibat pada pola utama

n = jumlah pelaku usaha yang terlibat pada pola utama

Contoh: Total MPP =  $\{[(1+9,71\%) \times (1+14,96\%)] - 1\} \times 100\% = 26,12\%$

## 2.8 Konsep Dan Definisi

- a. **Perusahaan/Usaha adalah** setiap bentuk usaha yang menjalankan kegiatan usaha yang bersifat tetap, berkelanjutan, didirikan, bekerja dan berkedudukan dalam wilayah Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba (**Direktorat Bina Pasar dan Distribusi, Kementerian Perdagangan**).
- b. **Perdagangan adalah** kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. (**Permendag Nomor:22/M-DAG/PER/3/2016**).
- c. **Perusahaan/usaha perdagangan adalah** perusahaan/usaha yang melakukan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang-barang baru maupun bekas yang meliputi perdagangan besar (distributor, sub distributor, agen, grosir, pengepul, perdagangan ekspor dan perdagangan impor) dan perdagangan eceran. (**Buku KBLI 2015**)
- d. **Perdagangan besar (*wholesaler*) adalah** penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau kepada pedagang besar lainnya, atau yang bertindak sebagai agen atau broker dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan. (**Buku KBLI 2015**).
- e. **Perdagangan eceran adalah** adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis), baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, *department store*, kios, *mail-order houses*, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain-lain. (**Buku KBLI 2015**).

**Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 22/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Umum Distribusi Barang,** yang dimaksud dengan:

- **Produsen** adalah perusahaan yang berbentuk perorangan atau badan hukum yang memproduksi barang. Secara spesifik, produsen pada survei ini mencakup : industri penggilingan beras sebagai produsen beras (bukan petani padi), petani cabai

sebagai produsen cabai merah keriting, petani bawang merah sebagai produsen bawang merah, industri kegiatan rumah potong hewan dan pengepakan daging bukan unggas sebagai produsen daging sapi, dan industri kegiatan rumah potong ayam dan pengepakan daging unggas sebagai produsen daging ayam ras.

- **Distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas namanya sendiri dan atas penunjukkan dari produsen atau *supplier* atau importir berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Sub distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas penunjukkan dari distributor berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Agen** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak sebagai perantara untuk dan atas nama pihak yang menunjuknya berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Pedagang Grosir** adalah pelaku usaha distribusi yang menjual berbagai macam barang dalam partai besar dan tidak secara eceran.
- **Pedagang Pengepul** adalah badan atau orang pribadi yang kegiatan usahanya:
  - a. mengumpulkan hasil kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan; dan
  - b. menjual hasil tersebut kepada badan usaha industri dan eksportir yang bergerak dalam sektor kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.

(Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 224/Pmk.011/2012 Tentang Pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 1 ayat (3)):

- **Eksportir** adalah setiap orang perseorangan, lembaga atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean dalam wilayah hukum NKRI baik sendiri maupun secara bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam bidang ekonomi yang mendapat pengakuan sebagai eksportir terdaftar dari Menteri Perdagangan melalui Dirjen Perdagangan Luar Negeri (**Permendag Nomor: 13/M-DAG/PER/3/2012**)
- **Eksportir terdaftar** adalah perusahaan/perorangan yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Perdagangan untuk mengekspor barang tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- **Importir** adalah perseorangan/lembaga atau badan usaha baik yang

berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang melakukan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia (impor). Importir yang dicakup pada penelitian ini adalah yang memiliki Angka Pengenal Importir/API. (**Permendag Nomor: 48/M-DAG/PER/7/2015**). API wajib dimiliki oleh setiap **perusahaan dagang** yang melakukan impor.

- **Pedagang eceran** adalah pelaku usaha distribusi yang kegiatan pokoknya memasarkan barang secara langsung kepada konsumen.
- **Supermarket/swalayan** dalam kegiatan ini meliputi supermarket/swalayan itu sendiri, hypermarket dan minimarket. Definisi dari ketiga jenis swalayan tersebut adalah sebagai berikut:
  - ✓ **Hypermarket adalah** sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumahtangga termasuk sembilan bahan pokok secara eceran langsung kepada konsumen akhir. Didalamnya terdiri dari pasar swalayan, toko serba ada yang menyatu dalam satu bangunan dan pengelolaannya dilakukan secara tunggal serta memiliki luaslantai usahanya lebih dari 4.000 m<sup>2</sup> dan paling besar (maksimal) 8.000 m<sup>2</sup>. Seperti: Hypermart, Carrefour, Giant, Lotte Mart, dan lain-lain.
  - ✓ **Supermarket adalah** sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumahtangga termasuk kebutuhan sembako secara eceran dan langsung kepada konsumen akhir dengan cara swalayan yang luas lantainya maksimal 4.000 m<sup>2</sup>. Seperti: Hero Supermarket, Tip Top, dan lain-lain.
- f. **Konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah Rumah Tangga, Kegiatan Usaha Lain, Industri Pengolahan, dan juga Pemerintah dan Lembaga Nirlaba. Kegiatan Usaha Lain yang dimaksud pada survei ini antara lain seperti: rumah makan, restoran, usaha catering, rumah sakit, dan hotel. Sementara untuk industri pengolahan dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Kemudian, yang tergolong dalam Pemerintah dan Lembaga Nirlaba antara lain adalah instansi–instansi pemerintah, panti asuhan, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

- g. **Pola distribusi utama** adalah pola distribusi penjualan berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir. Apabila penjualan dari produsen yang terbesarnya ke konsumen akhir, maka pola utama diambil dari penjualan terbesar produsen yang ditujukan ke pedagang hingga pada akhirnya ke konsumen akhir.
- h. **Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Margin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan.

## 2.9 Tata Cara Pembacaan Pola

Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca pola yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Pada setiap pembahasan akan ada icon yang merepresentasikan pelaku usaha dan konsumen akhir sebagai berikut:

Ikon	Keterangan
	Petani Bawang Merah
	Komoditas cakupan

2. Fungsi usaha yang terlibat dalam distribusi perdagangan komoditas dibedakan dalam warna. Pembagian warna tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Warna biru langit (  ) mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)
- b. Warna merah muda (  ) mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE)

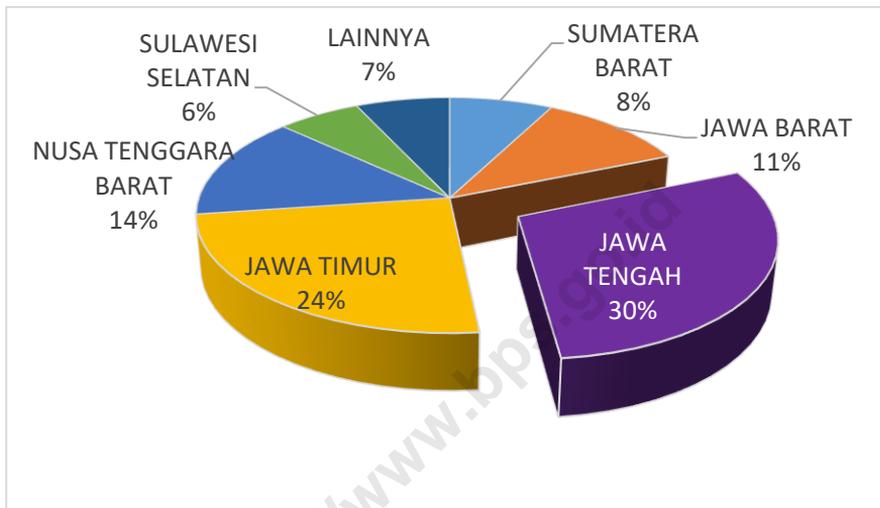
- c. Warna kuning muda (  ) mewakili fungsi kelompok konsumen akhir
  - d. Warna ungu (  ) mewakili wilayah pembelian/penjualan dari/ke luar provinsi
3. Pembagian kelompok fungsi usaha yang dimaksud pada poin di atas adalah sebagai berikut:
- a. Kelompok PB : eksportir, importir, distributor, sub distributor, agen, sub agen, pedagang pengepul, dan pedagang grosir
  - b. Kelompok PE : supermarket/swalayan dan pedagang eceran
  - c. Kelompok konsumen akhir : industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga
4. Jenis garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 3 macam, yaitu:
- a. Garis solid (  $\longrightarrow$  ), menunjukkan alur distribusi penjualan yang dirangkum dari informasi data penjualan menurut fungsi perusahaan/usaha.
  - b. Garis putus-putus (  $- - \rightarrow$  ), menunjukkan data tambahan yang diperoleh dari data pembelian perdagangan menurut fungsi perusahaan/usaha yang menjadi pelengkap alur distribusi jika ternyata ada beberapa alur distribusi yang terputus. Apabila dalam pola distribusi utama melalui garis putus-putus maka garis tersebut diganti dengan garis solid tebal 3 poin.
  - c. Garis putus titik titik putus (  $- \cdot \cdot \rightarrow$  ), menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data sumber pembelian. Tipe garis ini digunakan bahwa jika informasi jalur terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE. Sedang jika arus distribusi terjadi terputusnya di tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir. Apabila dalam pola distribusi utama melalui garis putus titik-titik putus maka garis tersebut diganti dengan garis solid tebal 3 poin.

5. Ketebalan garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 2 macam, yaitu:
  - a. Ketebalan 1 poin (  ), menunjukkan alur distribusi standar dari hulu ke hilir. Garis ini secara default dipakai di semua jalur.
  - b. Ketebalan 3 poin (  ), menunjukkan alur distribusi penjualan utama berdasarkan prosentase terbesar dari hulu ke hilir.
6. Garis penghubung setiap fungsi usaha dibedakan dengan warna-warna khusus yang mewakili setiap fungsi usaha. Berikut adalah pembagian secara rinci:
  - a. Eksportir/Importir diwakili warna ungu (  ).
  - b. Distributor diwakili warna hijau (  )
  - c. Sub Distributor diwakili warna biru (  )
  - d. Agen diwakili warna merah (  )
  - e. Pedagang Grosir diwakili warna jingga (  )
  - f. Pedagang Pengepul diwakili warna abu-abu (  )
  - g. Pedagang Eceran diwakili warna hitam (  )
  - h. Swalayan/Supermarket (  )
  - i. Petani diwakili warna coklat (  )
7. Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa prosentase distribusi dari satu fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus - putus (  ), garis putus titik titik putus (  ), maupun garis titik titik (  ) tidak disertakan informasinya. Garis tambahan yang telah berubah menjadi garis solid akan diberikan informasi berupa persentase dengan nilai 100%.

<https://www.bps.go.id>



pada tahun 2018 secara berturut-turut adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan. Produksi dari setiap provinsi tersebut mencapai lebih dari 90 ribu ton dan secara total enam provinsi tersebut menyumbang 93 persen dari total produksi nasional bawang merah yang mencapai 1,503 juta ton. Produksi bawang merah nasional tahun 2018 tumbuh sebesar 2,26 persen dibandingkan tahun sebelumnya.



Sumber: Statistik Tanaman Hortikultura 2018 (BPS, diolah)

### Gambar 2 Produksi Bawang Merah Berdasarkan Provinsi, 2018

Produksi bawang merah yang masih bersifat musiman menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat di luar musim panen. Hal ini berakibat pada kenaikan harga bawang merah terutama menjelang hari raya keagamaan maupun menjelang pergantian tahun. Akan tetapi selain faktor *supply* dan *demand*, harga bawang merah yang berfluktuasi ditengarai oleh faktor pendistribusian dari produsen ke konsumen akhir yang masih bermasalah.

Publikasi ini menggambarkan rantai pendistribusian bawang merah dan margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen sampai ke konsumen akhir melalui Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas bawang merah. Ulasan publikasi merupakan hasil survei terhadap 361 produsen, 618 pedagang besar, dan 241 pedagang eceran yang tersebar di 34 provinsi.

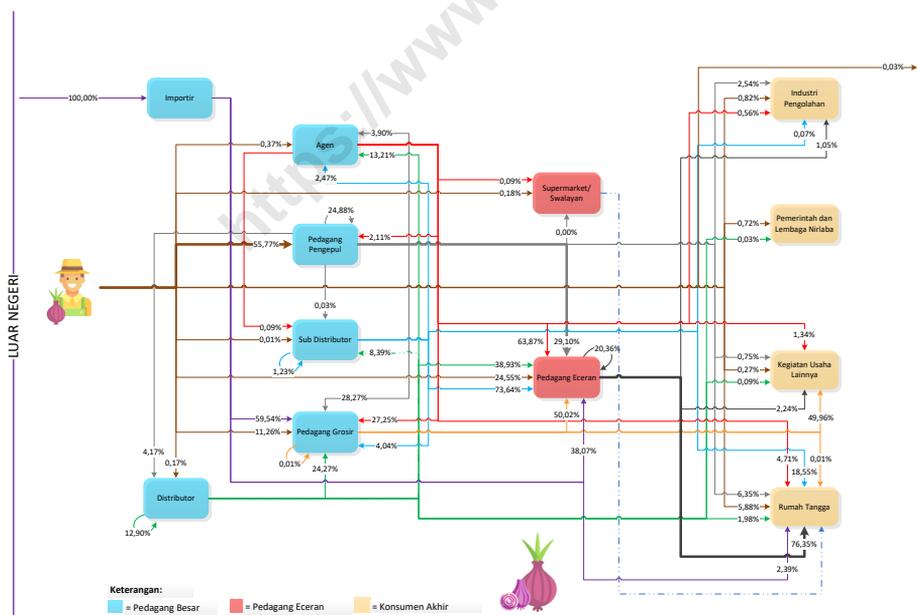
## 3.2 Indonesia

Cakupan wilayah survei secara nasional meliputi 354 Kabupaten/Kota di 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan wilayah yang dialokasikan sebagai sampel bawang merah terdapat di 318 kabupaten/kota.

### 3.2.1 Pola Distribusi Perdagangan

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan bawang merah di Indonesia dari petani sampai kepada konsumen akhir melibatkan beberapa pelaku usaha yaitu pedagang importir, pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, serta pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Selanjutnya bawang merah didistribusikan ke konsumen akhir yang terdiri dari industri pengolahan, rumah tangga, industri pengolahan, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta kegiatan usaha lain.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Indonesia untuk setiap pelaku usaha atau fungsi kelembagaan dijelaskan secara lebih rinci pada Gambar 3.



**Gambar 3 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Di Indonesia**

Dari data hasil survei didapati petani banyak menjual bawang merah hasil produksi mereka ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 55,75 persen. Sedangkan

sisanya ke distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalyan, pedagang eceran, dan konsumen akhir. Selanjutnya pedagang pengepul menjual paling banyak ke pedagang eceran sebesar 29,10 persen. Selain dari pengepul, bawang merah yang didistribusikan ke pedagang eceran juga berasal dari produsen, pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, dan pedagang grosir. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebesar 76,35 persen dari total pasokan bawang merah yang dibelinya dari berbagai pedagang besar di level atasnya.

Di sisi lain, dikarenakan pasokan bawang merah di Indonesia pada situasi tertentu seperti permintaan melonjak saat hari raya keagamaan dan di luar masa panen (bulan kosong panen) belum mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, importir juga berperan dalam memberikan pasokan bawang merah ke pedagang grosir.

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Indonesia adalah sebagai berikut:

**Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir**

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Pola distribusi bawang merah memiliki potensi menjadi lebih panjang jika melewati petani → distributor → sub distributor → agen → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir atau petani → pedagang pengepul → distributor → sub distributor → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

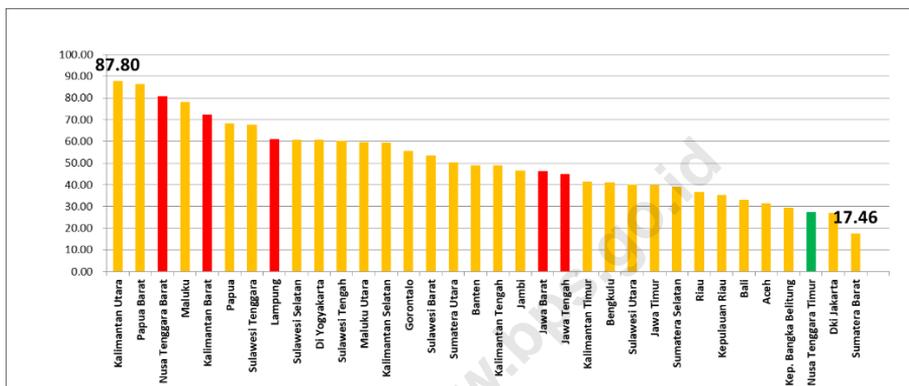
### **3.2.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Selain pola distribusi perdagangan, dari hasil survey di peroleh Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total yang di hitung berdasarkan banyaknya rantai dan pelaku usaha yang terlibat pada pola utama distribusi perdagangan. Pola utama distribusi ini didapatkan dari persentase penjualan terbesar dari hulu (penjualan oleh petani) lanjut ke hilir (penjualan oleh pedagang eceran). Berdasarkan hasil survei diperoleh Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan bawang merah di Indonesia, disajikan pada di bawah ini:

**Tabel 2 Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Bawang Merah di Indonesia, Tahun 2018**

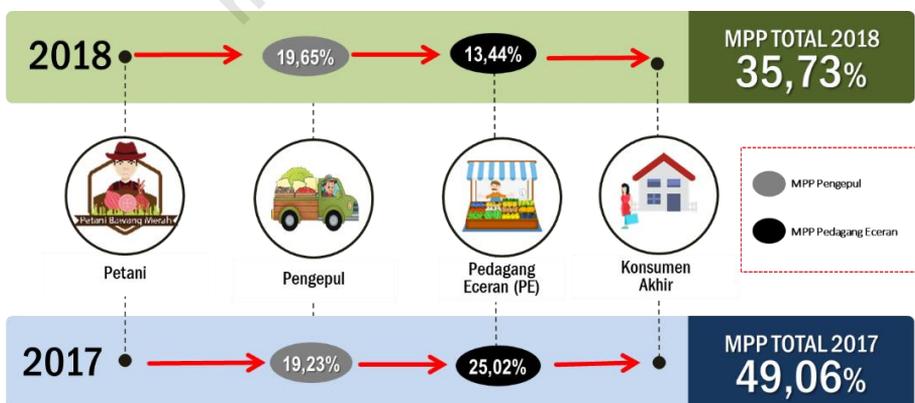
Kode Prov.	Provinsi	2018	
		MPP Total	Rantai Utama
(1)	(2)	(3)	(4)
11	Aceh	31.29	3
12	Sumatera Utara	50.17	3
13	Sumatera Barat	17.46	3
14	Riau	36.42	3
15	Jambi	46.33	3
16	Sumatera Selatan	38.90	3
17	Bengkulu	41.16	3
18	Lampung	60.95	4
19	Kep. Bangka Belitung	29.17	3
21	Kepulauan Riau	35.17	3
31	DKI Jakarta	26.82	3
32	Jawa Barat	46.04	4
33	Jawa Tengah	44.79	4
34	D.I Yogyakarta	60.53	3
35	Jawa Timur	39.76	3
36	Banten	48.94	3
51	Bali	33.09	3
52	Nusa Tenggara Barat	80.83	4
53	Nusa Tenggara Timur	27.27	2
61	Kalimantan Barat	62.46	4
62	Kalimantan Tengah	48.78	3
63	Kalimantan Selatan	59.41	3
64	Kalimantan Timur	41.20	3
65	Kalimantan Utara	87.80	3
71	Sulawesi Utara	39.89	3
72	Sulawesi Tengah	60.00	3
73	Sulawesi Selatan	60.62	3
74	Sulawesi Tenggara	67.48	3
75	Gorontalo	55.49	3
76	Sulawesi Barat	53.25	3
81	Maluku	78.06	3
82	Maluku Utara	59.63	3
91	Papua Barat	86.44	3
94	Papua	68.14	3
99	Indonesia	35.73	3

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi perolehan rasio margin pedagang bawang merah di Indonesia adalah sebesar 35,73 persen. Rasio margin perdagangan dan pengangkutan terbesar ada di Provinsi Kalimantan Utara yaitu mencapai 87,80 persen, sedangkan rasio margin perdagangan dan pengangkutan terkecil ada di Provinsi Sumatera Barat sebesar 17,46 persen. Selengkapnya, rasio margin perdagangan bawang merah yang diterima oleh pedagang (baik pedagang besar maupun pedagang eceran) di 34 provinsi secara rinci dijelaskan pada Gambar 4.



**Gambar 4 Persentase Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Bawang Merah Tingkat Nasional dan Provinsi**

Perbandingan pola utama distribusi perdagangan bawang merah tahun 2018 dan tahun 2017:



**Gambar 5 Perbandingan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Bawang Merah Tingkat Nasional**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada tahun 2018 secara rantai sama jika dibandingkan dengan pola utama pada tahun 2017. Pola perdagangan tahun 2018 terdiri dari tiga rantai dan melibatkan dua pedagang perantara yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Begitu juga pada tahun 2017 terdiri dari tiga rantai dan melibatkan dua pedagang perantara yaitu pedagang pengepul dan pedagang eceran. MPP total tercatat mengalami penurunan sebesar 13,33 persen jika dilihat dari kedua tahun pendataan.

### **3.3 Provinsi Aceh**

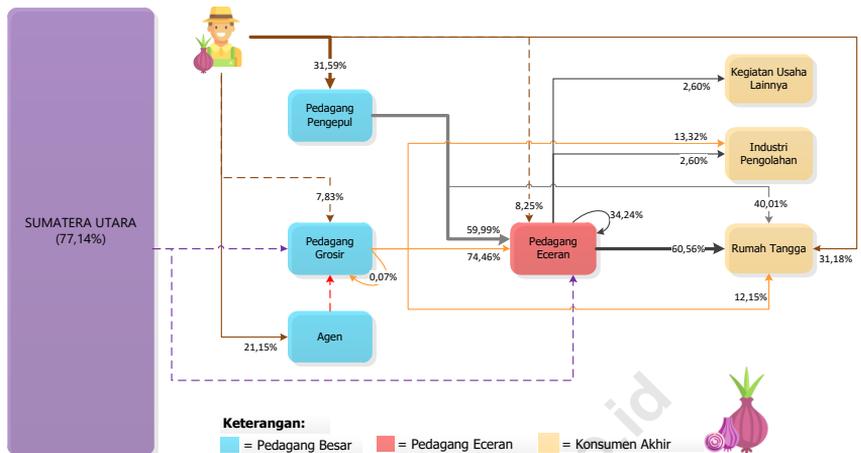
Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireuen, Kota Banda Aceh, Kota Langsa, dan Kota Lhokseumawe.

#### **3.3.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Pola distribusi komoditas bawang merah di Provinsi Aceh dimulai dari Petani sampai kepada pedagang pengepul. Petani menjual bawang merah terbesar adalah kepada pedagang pengepul sebesar 31,59 persen, lainnya ke agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan rumah tangga. Pedagang pengepul mendistribusikan bawang merah sebagian besar ke pedagang eceran sebesar 59,99 persen. Dari pedagang eceran bawang merah kemudian sebagian besar didistribusikan ke rumah tangga sebesar 60,56 persen, sesama pedagang eceran sebesar 34,24 persen dan sisanya ke konsumen akhir lainnya.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Aceh diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 77,14 persen dari Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur pedagang grosir → pedagang eceran → rumah tangga.

Secara lebih lengkap, pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Aceh untuk setiap pelaku usaha disajikan pada Gambar 6.



**Gambar 6 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Aceh**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Provinsi Aceh dari Petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola terpanjang ditemui melalui petani → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Aceh adalah sebesar 31,29 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Aceh adalah sebesar 31,29 persen.

### 3.4 Provinsi Sumatera Utara

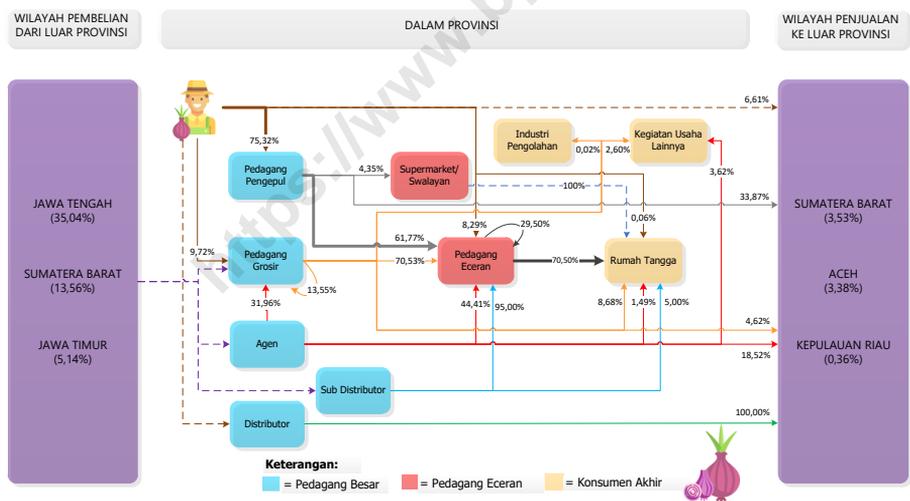
Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Mandaling Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang,

Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batu Bara, Kota Tanjung Balai, Kota Pematang Siantar, Kota Medan, dan Kota Binjai, dan Kota Padangsidimpuan.

### 3.4.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei di Provinsi Sumatera Utara pelaku usaha yang terlibat terdiri dari 7 (tujuh) fungsi usaha perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, grosir, supermarket/swalayan dan pedagang pengecer. Hasil produksi petani paling banyak diserap oleh pedagang pengepul sebesar 75,32 persen, selebihnya didistribusikan melalui pedagang grosir, pedagang eceran, rumah tangga dan luar provinsi. Pedagang pengepul mendistribusikan bawang merah sebagian besar ke pedagang eceran, kemudian ke luar provinsi dan sebagian kecil ke supermarket/swalayan.

Selengkapnya pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Utara untuk setiap pelaku usaha perdagangan dijelaskan pada Gambar 7 berikut:



**Gambar 7 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sumatera Utara**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Sumatera Utara diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 53,74 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 35,04 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Penggepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Sumatera Utara dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi menjadi pola terpanjang dengan empat rantai jika melalui luar provinsi → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.4.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 50,17 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 50,17 persen.

## **3.5 Provinsi Sumatera Barat**

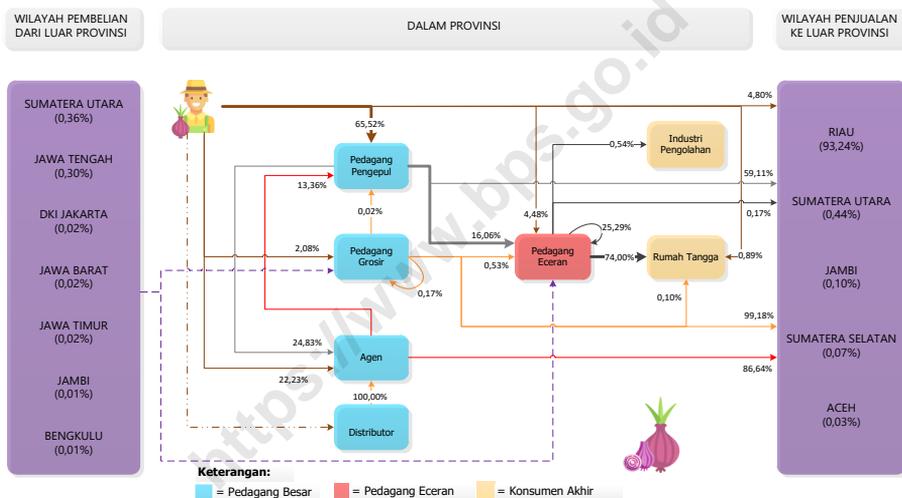
Wilayah cakupan survei di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang, Kota Solok, Kota Padang Panjang, Kota Bukit Tinggi, dan Kota Payakumbuh.

### **3.5.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Barat dilakukan 5 (lima) fungsi usaha perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Bawang merah dari tingkat petani sebagian besar didistribusikan melalui pedagang pengepul sebesar 65,52 persen dan melalui agen sebesar 22,23 persen. Dari pedagang pengepul didapatkan informasi bahwa sebagian besar pasokan bawang yang ada di Provinsi Sumatera Barat dijual ke luar provinsi, yaitu sebesar 59,11 persen. Sedangkan untuk di dalam provinsi pedagang pengepul mendistribusikan bawang merah yang ada melalui pedagang eceran yang kemudian sebagian besar didistribusikan langsung ke rumah tangga dan sebagian lain didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan industri pengolahan.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa hanya sebagian kecil pasokan bawang merah yang ada di Provinsi Sumatera Barat berasal dari luar provinsi, yaitu hanya sekitar 0,74 persen. Hal ini karena Provinsi Sumatera Barat merupakan 6 sentra produksi bawang merah di Indonesia. Pada tahun 2018, Provinsi Sumatera Barat menyumbang sekitar 7,57 persen secara nasional dan menduduki Provinsi ke 5 yang produksinya mencapai 113,865 ton. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur pedagang grosir → pedagang eceran → rumah tangga.

Selengkapnya pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Barat untuk setiap pelaku usaha perdagangan dijelaskan pada Gambar 8 berikut:



**Gambar 8 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sumatera Barat**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang terbentuk di Sumatera Barat dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah petani → agen → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir. Selain itu, dari luar wilayah → pedagang grosir → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.5.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 17,46 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 17,46 persen.

## **3.6 Provinsi Riau**

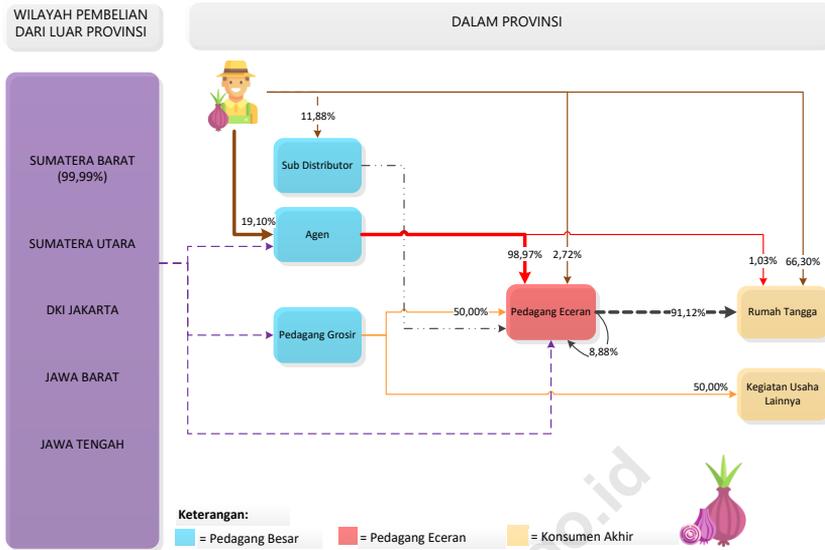
Wilayah cakupan survei di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kota Pekanbaru, dan Kota Dumai.

### **3.6.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, distribusi bawang merah di Provinsi Riau dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu agen, sub distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Bawang merah hasil produksi petani di Provinsi Riau sebagian besar langsung didistribusikan ke rumah tangga. Distribusi lainnya sebagian besar melalui agen, yaitu sebesar 19,10 persen. Agen menjual sebagian besar ke pedagang eceran sebesar 98,97 persen yang kemudian sebagian besarnya dikonsumsi oleh rumah tangga.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Riau diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 100 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebanyak 99,99 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Selengkapnya pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Riau untuk setiap pelaku usaha perdagangan disajikan pada Gambar 9 berikut:



**Gambar 9 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Riau**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

Petani → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Riau dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni agen dan pedagang eceran. Pola tersebut merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini. Sedangkan alternatif lain jika dilihat dari jalur luar provinsi adalah luar wilayah → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.6.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Riau adalah sebesar 36,42 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Riau adalah sebesar 36,42 persen.

### 3.7 Provinsi Jambi

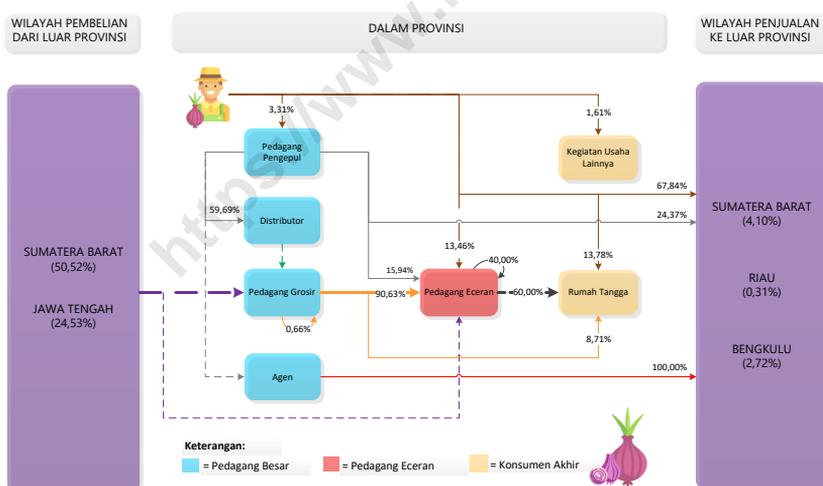
Wilayah cakupan survei di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Kerinci, Kabupaten

Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kota Jambi, dan Kota Sungai Penuh.

### 3.7.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, distribusi bawang merah di Provinsi Jambi dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Sebagian besar hasil produksi dari petani selaku produsen bawang merah yang ada di Provinsi Jambi didistribusikan ke luar provinsi. Sedang untuk melalui jalur perdagangan bawang didistribusikan melalui pedagang eceran, yaitu sekitar 13,46 persen. Dari pedagang pengecer sebagian besar didistribusikan langsung ke rumah tangga dan sebagian lainnya sebesar 40,00 persen didistribusikan ke sesama pedagang eceran.

Pola saluran distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jambi disajikan pada Gambar 10 berikut:



**Gambar 10 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jambi**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Jambi diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 75,05 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sumatera Barat, yaitu sebanyak 50,52 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi

Jambi adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif potensi pola terpanjang di provinsi ini melalui jalur: petani → pedagang pengepul → distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.7.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Jambi adalah sebesar 46,33 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Jambi adalah sebesar 46,33 persen.

## **3.8 Provinsi Sumatera Selatan**

Wilayah cakupan survei di Provinsi Sumatera Selatan yaitu di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyu Asin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagar Alam dan Kota Lubuklinggau.

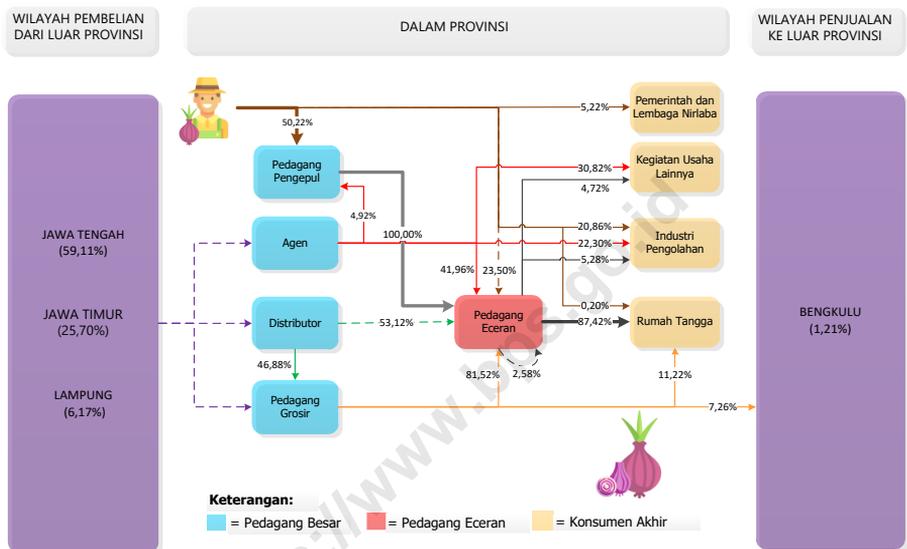
### **3.8.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, saluran distribusi bawang merah di Provinsi Sumatera Selatan dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Hasil produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar didistribusikan melalui pedagang pengepul, yaitu sebesar 50,22 persen. Selebihnya bawang merah yang ada juga ada yang didistribusikan melalui pedagang eceran (23,50%), industri pengolahan (20,86%) dan pemerintah dan lembaga nirlaba (5,22%). Pedagang pengepul mendistribusikan pasokan ke pedagang eceran yang kemudian sebagian besarnya didistribusikan ke rumah tangga sebagai konsumen akhir dan sebagian kecil lainnya ke sesama pedagang eceran.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah

yang didistribusikan di Provinsi Sumatera Selatan juga diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 90,98 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 59,11 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur distributor → pedagang eceran → rumah tangga.

Pola saluran distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada Gambar 11 berikut:



**Gambar 11 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sumatera Selatan**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang terbentuk di Provinsi Sumatera Selatan dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola distribusi tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: luar provinsi → agen → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.8.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di

Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 38,90 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 38,90 persen.

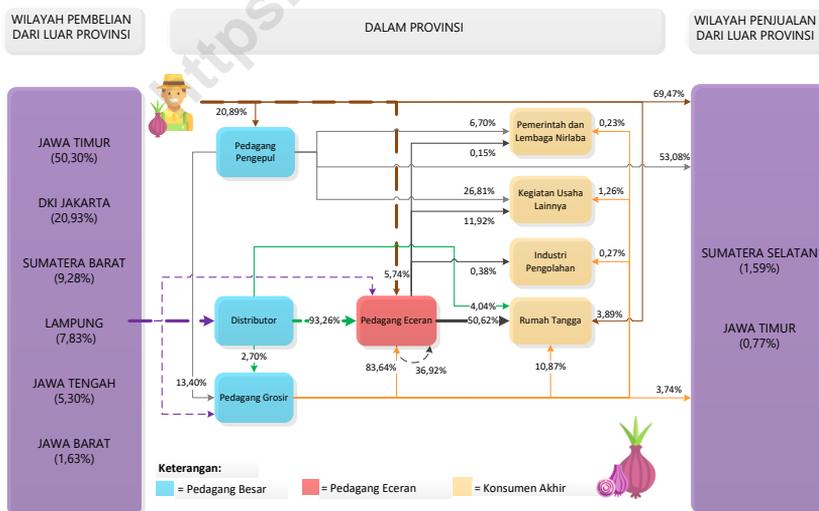
### 3.9 Provinsi Bengkulu

Wilayah cakupan survei di Provinsi Bengkulu yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kota Bengkulu.

#### 3.9.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Bengkulu dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor dan pedagang grosir. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Bengkulu sebagian besar dijual ke luar wilayah. Sedang dari jalur perdagangan sebagian besar didistribusikan melalui jalur pedagang pengepul, yaitu sebesar 20,89 persen. Selanjutnya, pedagang pengepul melakukan penjualan ke kegiatan usaha lainnya sebesar 26,81 persen dan sisanya pemerintah dan lembaga nirlaba, dan luar provinsi.

Pola saluran distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Bengkulu disajikan pada Gambar 12 berikut:



**Gambar 12 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Bengkulu**

Dari hasil survei didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang

didistribusikan di Provinsi Bengkulu diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 95,27 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 50,30 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur distributor → pedagang eceran → rumah tangga.

Secara umum, pola utama distribusi bawang merah di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang dua rantai. Pendistribusiannya melibatkan tiga pedagang yakni distributor dan pedagang eceran. Pola ini memiliki potensi pola terpanjang dengan alternatif pola yang ada melalui petani → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir atau luar wilayah → distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.9.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 41,16 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 41,16 persen.

## **3.10 Provinsi Lampung**

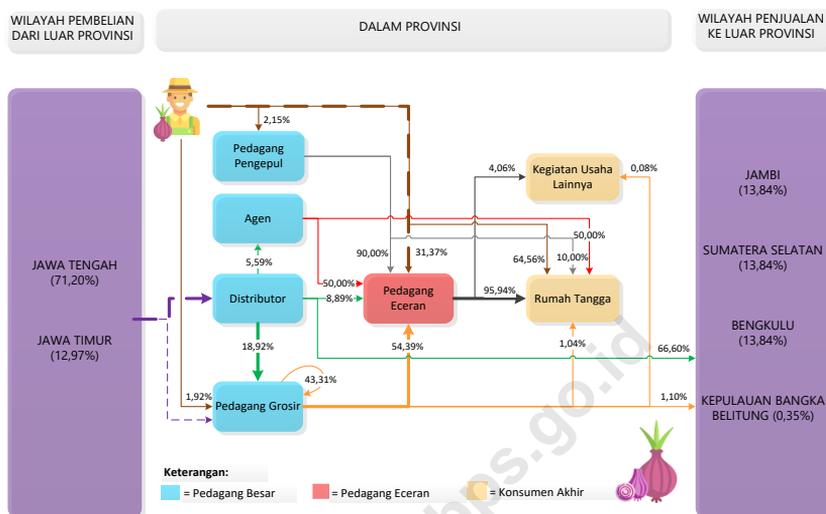
Wilayah cakupan survei di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulangbawang, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro.

### **3.10.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Lampung dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Lampung sebagian besar dijual langsung ke konsumen akhir. Sedangkan dari jalur perdagangan sebagian besar didistribusikan melalui jalur pedagang eceran, yaitu sebesar 31,37 persen. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokan ke rumah tangga dan sisanya sebanyak 4,06 persen

didistribusikan ke kegiatan usaha lainnya.

Secara lengkap pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Lampung disajikan pada Gambar 13 berikut:



**Gambar 13 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Lampung**

Dari hasil survei didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Lampung diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 84,17 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 71,20 persen. Sebagian pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Distributor → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola utama distribusi bawang merah di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Lampung dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni distributor dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang melalui jalur: luar provinsi → distributor → agen/pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.10.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Lampung adalah sebesar 60,95 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa

kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Lampung adalah sebesar 60,95 persen.

### **3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Wilayah cakupan survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung Timur, Kota Pangkal Pinang.

#### **3.11.1 Pola Distribusi Perdagangan**

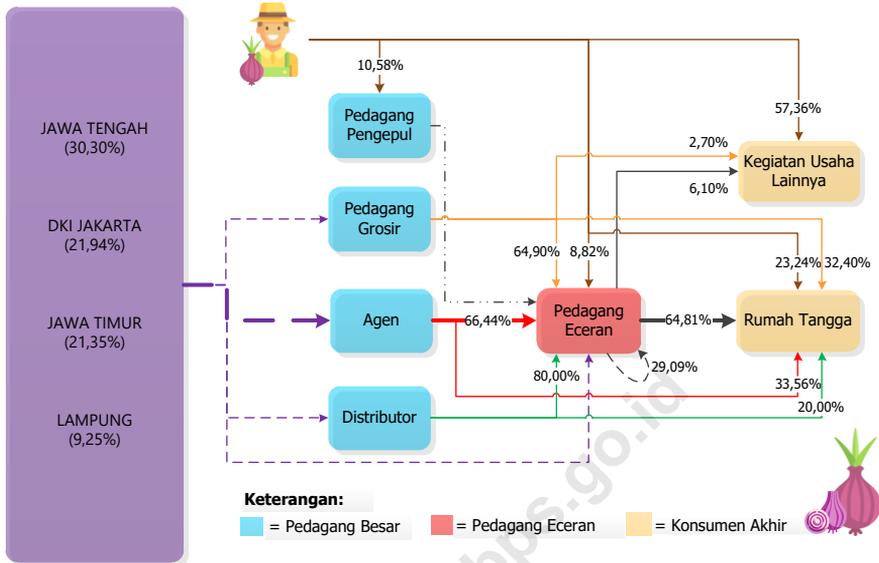
Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagian besar dijual ke kegiatan usaha lainnya. Sedangkan dari jalur perdagangan sebagian besar didistribusikan melalui jalur pedagang pengepul, yaitu sebesar 10,58 persen dan juga melalui pedagang eceran sebesar 8,82 persen. Selanjutnya, pedagang pengepul melakukan penjualan mayoritas langsung ke rumah tangga, sebagian lainnya ke sesama pedagang eceran dan sisanya ke kegiatan usaha lainnya.

Dari hasil survei didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 82,84 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 30,30 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Agen → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola saluran distribusi bawang merah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung disajikan pada Gambar 14 berikut:

WILAYAH PEMBELIAN  
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI



**Gambar 14 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Secara umum, pola utama distribusi bawang merah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang terbentuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni agen dan pedagang eceran. Pola ini juga merupakan pola terpanjang disamping beberapa alternatif jalur yang sama dengan tiga rantai.

### 3.11.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 29,17 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 29,17 persen.

### 3.12 Provinsi Kepulauan Riau

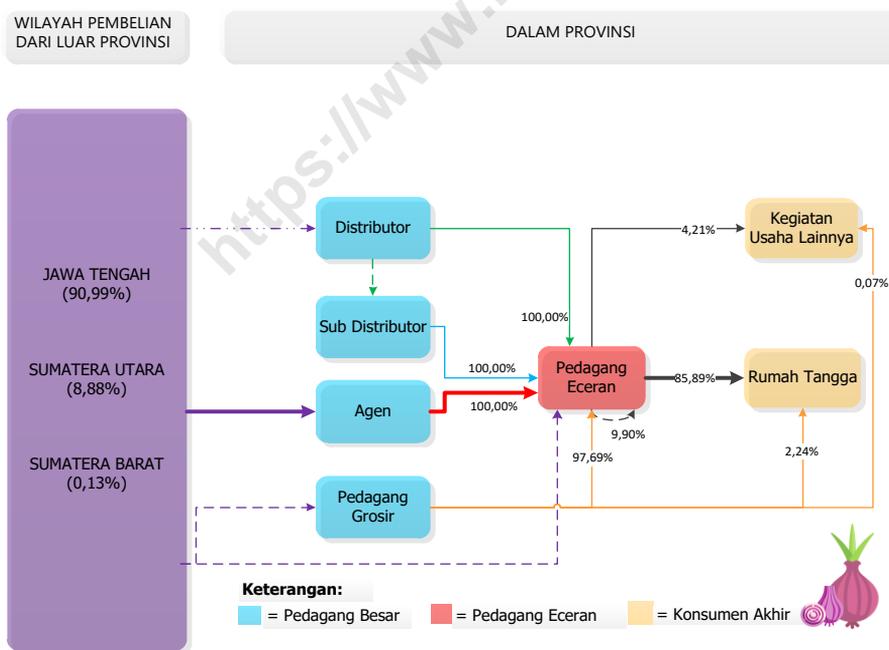
Wilayah cakupan survei di Provinsi Kepulauan Riau yaitu Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang.

#### 3.12.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kepulauan Riau dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu Distributor, Sub Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Pasokan bawang merah dari petani tidak ditemukan karena tidak adanya sampel dan sedikitnya produksi di provinsi ini. Pasokan yang ada mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar 90,99 persen. Pasokan ini didistribusikan mayoritas melalui jalur agen → pedagang eceran → rumah tangga.

Pola saluran distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Kepulauan Riau disajikan pada

Gambar 15 berikut:



**Gambar 15 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kepulauan Riau**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang terbentuk di Kepulauan Riau dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni agen dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang melalui jalur: luar provinsi → distributor → sub distributor → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.12.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 35,17 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 35,17 persen.

## **3.13 Provinsi DKI Jakarta**

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kota Administratif Jakarta Selatan, Kota Administratif Jakarta Timur, Kota Administratif Jakarta Pusat, Kota Administratif Jakarta Barat, dan Kota Administratif Jakarta Utara.

### **3.13.1 Pola Distribusi Perdagangan**

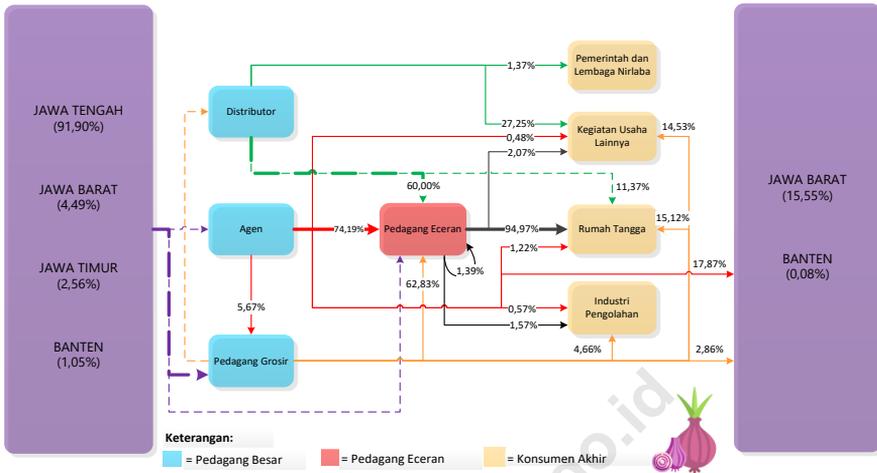
Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi DKI Jakarta dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Pasokan bawang merah yang didistribusikan seluruhnya diperoleh dari luar provinsi, hal ini karena tidak ditemukan produksi bawang merah di Provinsi DKI Jakarta. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 91,90 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 16 berikut:

WILAYAH PEMBELIAN  
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI

WILAYAH PENJUALAN  
KE LUAR PROVINSI



**Gambar 16 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi DKI Jakarta**

Berdasarkan rantai distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di DKI Jakarta adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini melalui jalur: luar provinsi → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.13.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 26,82 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 26,82 persen.

### 3.14 Provinsi Jawa Barat

Wilayah cakupan survei di Provinsi Jawa Barat yaitu Kabupaten Bogor,

Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.

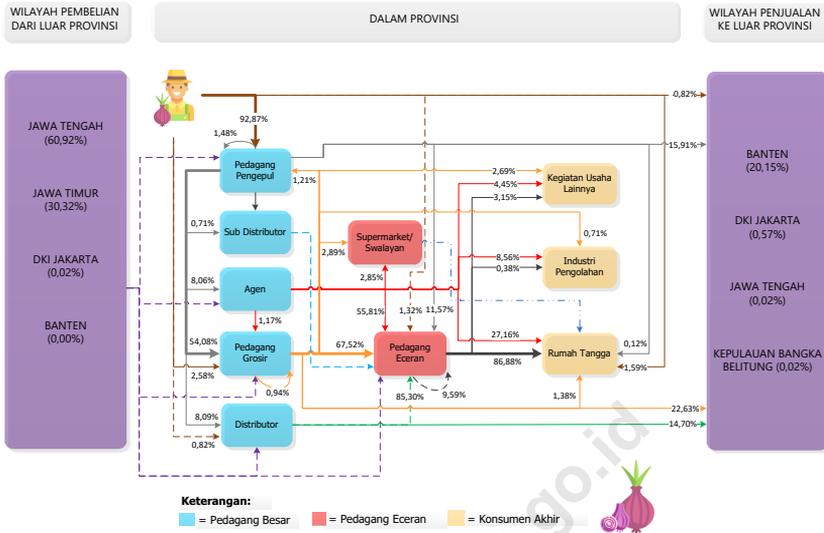
### **3.14.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Jawa Barat dilakukan oleh 7 (tujuh) pelaku usaha perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang pengecer, dan supermarket/swalayan. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Jawa Barat sebagian besar dijual melalui pedagang pengepul, yaitu sebesar 92,87 persen. Pedagang pengepul kemudian menyalurkan bawang merah yang ada sebagian besar melalui pedagang grosir, yaitu sebesar 54,08 persen. Sebagian lainnya didistribusikan ke luar provinsi, ke pedagang eceran dan beberapa pedagang besar lain serta sebagian kecil langsung ke rumah tangga.

Dari pedagang grosir bawang merah kemudian didistribusikan melalui pedagang eceran, yaitu sebesar 67,52 persen dan sebagian lain ke luar provinsi. Dari sini di dapatkan informasi, bawah bawang merah yang ada di Provinsi Jawa Barat didistribusikan ke luar selain melalui pedagang pengepul juga melalui pedagang grosir. Selain itu juga didapatkan informasi bahwa distributor juga mendistribusikan sebagian kecil pasokannya ke luar provinsi.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Jawa Barat diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 91,05 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 60,92 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Luar Wilayah → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jawa Barat disajikan pada Gambar 17 berikut:



**Gambar 17 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jawa Barat**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Provinsi Jawa Barat dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusiannya melibatkan tiga pedagang yakni pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi lainnya di provinsi ini melalui jalur: petani → pedagang pengepul → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.14.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 46,04 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 46,04 persen.

### **3.15 Provinsi Jawa Tengah**

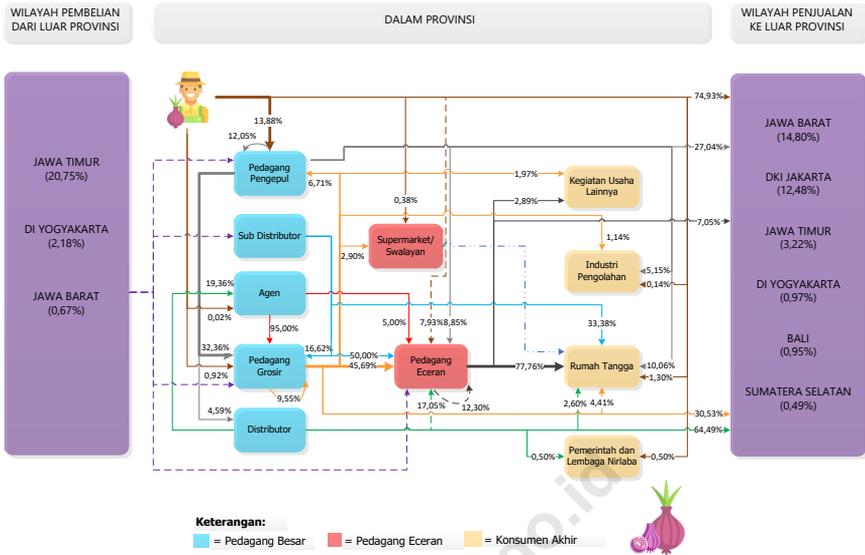
Wilayah cakupan survei di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Tegal.

#### **3.15.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah dilakukan oleh 7 (tujuh) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Sub Distributor, Agen, Pedagang Grosir, Pedagang Pengecer, dan Swalayan, Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Jawa Tengah sebagian besar dijual ke luar provinsi. Hal ini karena Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu sentra bawang merah di Indonesia. Adapun di dalam Provinsi Jawa Tengah pasokan bawang merah dari petani banyak didistribusikan melalui jalur pedagang pengepul. Selanjutnya di tingkat pedagang pengepul sebagian besar di jual ke pedagang grosir, yaitu sebesar 32,36 persen dan sebagian masih didapatkan informasi bahwa pasokan yang ada juga didistribusikan ke luar provinsi. Hal serupa juga tertangkap di level pedagang grosir yang mana sebagian besar pasokan yang ada dijual melalui pedagang eceran dan sebagian lain dijual ke luar provinsi.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Jawa Tengah juga diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 23,6 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 20,75 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Luar Wilayah → Pedagang Pengepul → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Gambar 18 berikut:



**Gambar 18 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jawa Tengah**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Jawa Tengah dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang yakni pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi lainnya di provinsi ini melalui jalur: petani → pedagang pengepul → distributor → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.15.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 44,79 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 44,79 persen.

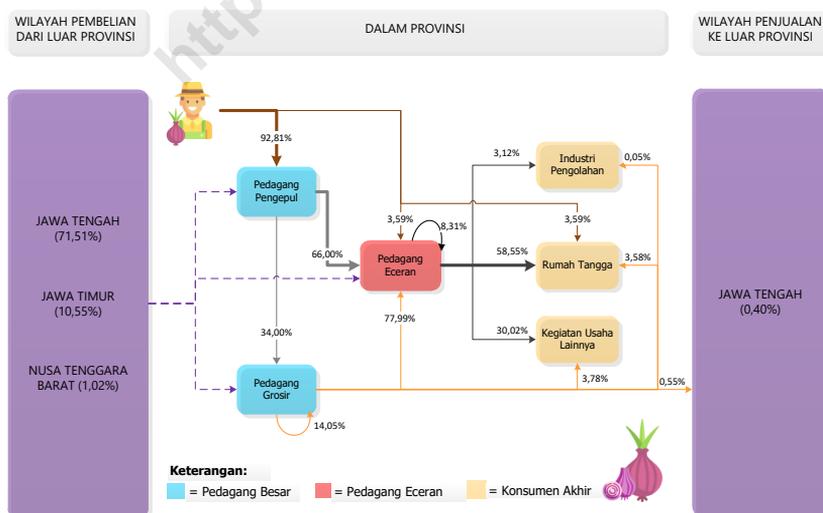
### 3.16 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

#### 3.16.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar dijual ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 92,81 persen. Sedangkan sisanya sebagian dijual melalui pedagang eceran dan sebagian kecil lainnya dijual langsung ke rumah tangga. Pada tingkat pedagang pengepul, pasokan didistribusikan melalui 2 jalur, yaitu melalui pedagang eceran sebesar 66,00 persen dan melalui pedagang grosir sebesar 34,00 persen. Selanjutnya di tingkat pedagang eceran mayoritas pasokan dijual langsung ke rumah tangga. Sedangkan sisanya mayoritas dijual ke kegiatan usaha lainnya, disusul ke sesama pedagang eceran dan juga ke industri pengolahan.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan pada Gambar 19 berikut:



**Gambar 19 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 83,08 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 71,51 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Luar Wilayah → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Daerah Istimewa Yogyakarta dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi lainnya di provinsi ini melalui jalur: luar provinsi → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.16.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 60,53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 60,53 persen.

## **3.17 Provinsi Jawa Timur**

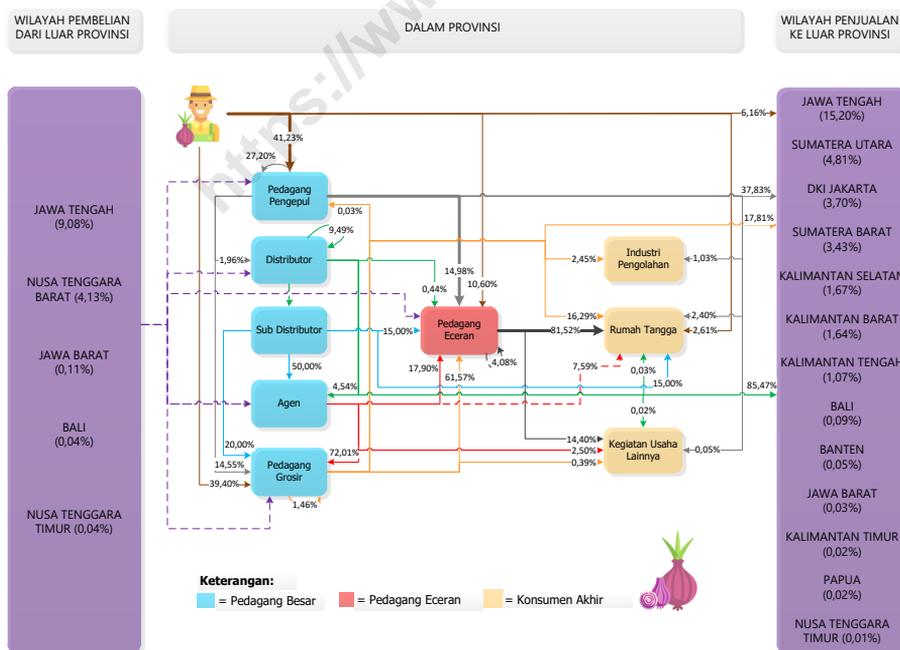
Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur meliputi Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik,

Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kota Batu.

### 3.17.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Jawa Timur dilakukan oleh 6 (enam) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Sub Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Jawa Timur sebagian besar dijual ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 41,23 persen. Sebagian lain mayoritas dijual melalui pedagang grosir sedangkan sisanya dijual melalui pedagang eceran, ke luar wilayah dan sebagian langsung ke rumah tangga yang berlaku sebagai konsumen akhir. Di tingkat pedagang eceran, pasokan bawang sebagian besar dijual langsung ke rumah tangga yaitu 81,52 persen.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Jawa Timur disajikan pada Gambar 20.



**Gambar 20 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Jawa Timur**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Jawa Timur ada yang diperoleh dari luar provinsi, yaitu sebesar 13,4 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 9,08 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Distributor → Agen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Jawa Timur dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola ini berpotensi menjadi tujuh rantai, jika melalui petani/luar provinsi → pedagang grosir → pedagang pengepul → distributor → sub distributor → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.17.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 39,76 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 39,76 persen.

## **3.18 Provinsi Banten**

Wilayah cakupan survei di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan.

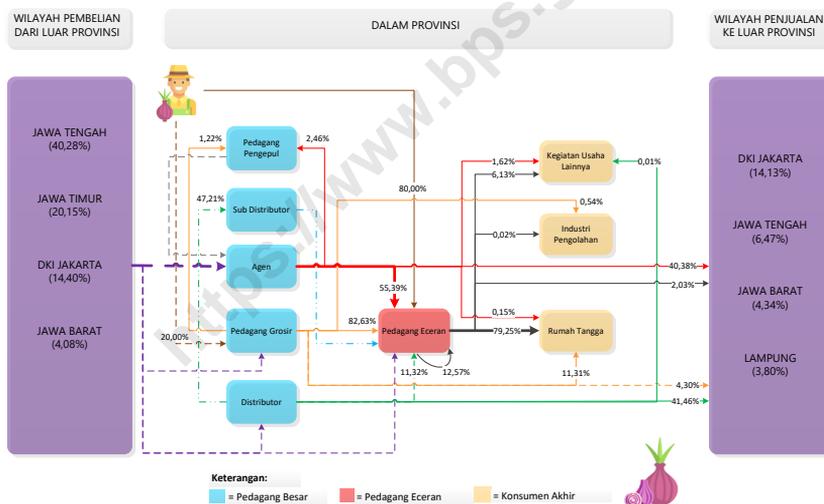
### **3.18.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Banten dilakukan oleh 6 (enam) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Sub Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi

bawang merah oleh petani di Provinsi Banten sebagian besar dijual melalui pedagang eceran, yaitu sebesar 80 persen dan sisanya melalui pedagang grosir sebesar 20 persen. Kemudian pedagang eceran menjual sebagian besar ke rumah tangga sebesar 79,25 persen, sedangkan sisanya dijual ke kegiatan usaha lainnya, industri pengolahan, sesama pedagang eceran lainnya, dan luar provinsi.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Banten diperoleh dari luar provinsi, yaitu sebesar 78,91 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 40,28 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Agen → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Banten disajikan pada Gambar 21 berikut:



**Gambar 21 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Banten**

Secara umum, pola utama distribusi bawang merah di Provinsi Banten adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang terbentuk di Banten dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang yakni agen dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola ini

berpotensi menjadi lima rantai, jika melalui petani/luar provinsi → pedagang grosir → pedagang pengepul → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.18.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Banten adalah sebesar 48,94 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Banten adalah sebesar 48,94 persen.

### **3.19 Provinsi Bali**

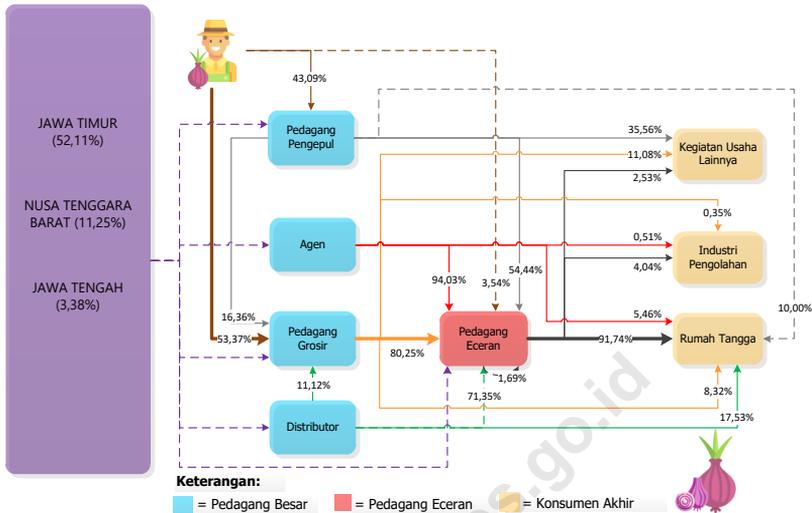
Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali meliputi Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karang Asem, Kabupaten Buleleng, Kota Denpasar.

#### **3.19.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Bali dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Bali sebagian besar dijual melalui pedagang grosir, yaitu 53,37 persen. Sedangkan sisanya, didistribusikan melalui pedagang pengepul sebanyak 43,09 persen dan melalui pedagang eceran sebanyak 3,54 persen. Pedagang grosir selanjutnya mendistribusikan pasokannya sebagian besar ke pedagang eceran, yaitu sebesar 80,25 persen. Sedangkan pasokan sisanya didistribusikan ke kegiatan usaha lainnya, rumah tangga, serta industri pengolahan.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Bali diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 66,74 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 52,11 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Distributor → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Bali disajikan pada Gambar 22 berikut:



**Gambar 22 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Bali**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Bali dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang melalui jalur: petani/luar provinsi → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.19.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Bali adalah sebesar 33,09 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Bali adalah sebesar 33,09 persen.

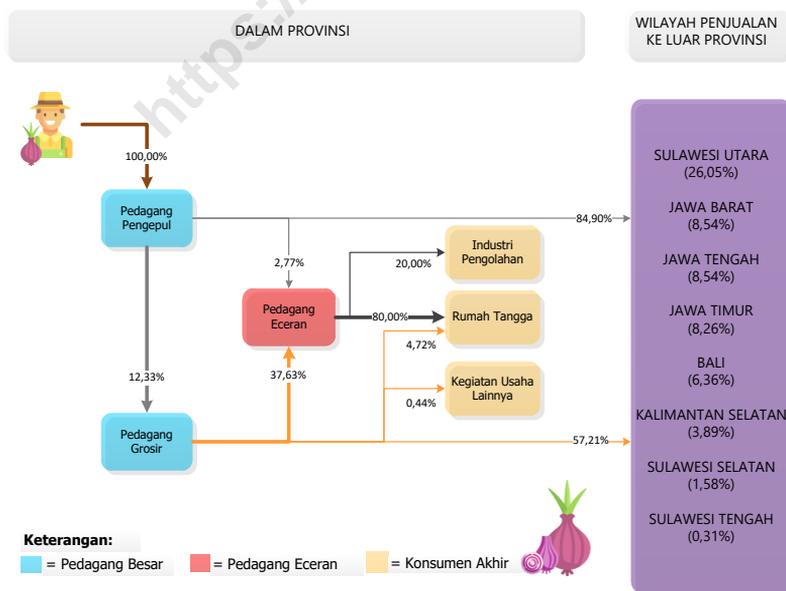
### 3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Bima, Kota Mataram, Kota Bima.

#### 3.20.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dijual melalui pedagang pengepul. Kemudian ditingkat pengepul didapatkan informasi sebagian besar pasokan yang ada di jual langsung ke luar wilayah. Sedangkan sebagian lainnya, yaitu sebesar 12,33 persen di jual melalui pedagang grosir. Pada tingkat pedagang grosir pun didapatkan informasi sebagian besar pasokannya dijual ke luar wilayah. Sedang untuk distribusi ke dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat dijual melalui pedagang eceran.

Pola penjualan produksi bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 23 berikut:



**Gambar 23 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Hasil survei di dapatkan informasi bahwa pasokan yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak berasal dari luar wilayah. Hal ini dikarenakan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu sentra produksi bawang merah dan mampu memenuhi konsumsi bawang merah di dalam provinsinya sendiri.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran →  
Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Nusa Tenggara Barat dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan pola terpanjang di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### **3.20.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 80,83 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 80,83 persen.

## **3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur meliputi Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Belu, Kabupaten Sikka, Kabupaten Rote Ndao, Kota Kupang.

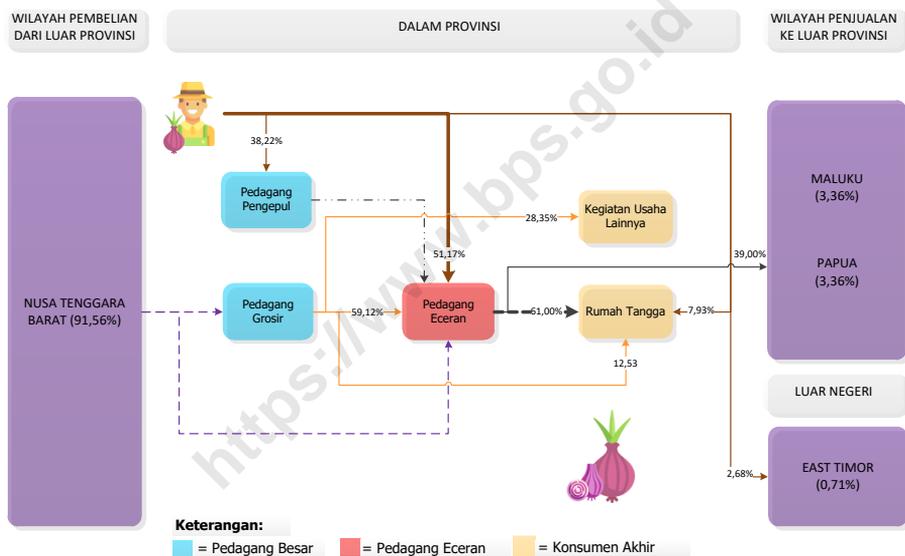
### **3.21.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Timur dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagian besar dijual ke pedagang eceran, yaitu sebesar 51,17 persen. Sisanya sebesar 38,22 persen di jual ke pedagang

pengepul dan sebagian kecil di jual ke luar provinsi, yaitu sebesar 2,68 persen. Selanjutnya oleh pedagang eceran sebagian besar di jual langsung ke rumah tangga dan sebagian lainnya di jual ke luar provinsi.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur diperoleh dari luar provinsi, yaitu sebesar 91,56 persen. Pasokan tersebut berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 24 berikut:



**Gambar 24 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Nusa Tenggara Timur dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni

pedagang eceran. Akan tetapi, pola distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: petani → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir atau luar provinsi → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.21.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 27,27 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 27,27 persen.

## **3.22 Provinsi Kalimantan Barat**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat meliputi Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak, Kota Singkawang.

### **3.22.1 Pola Distribusi Perdagangan**

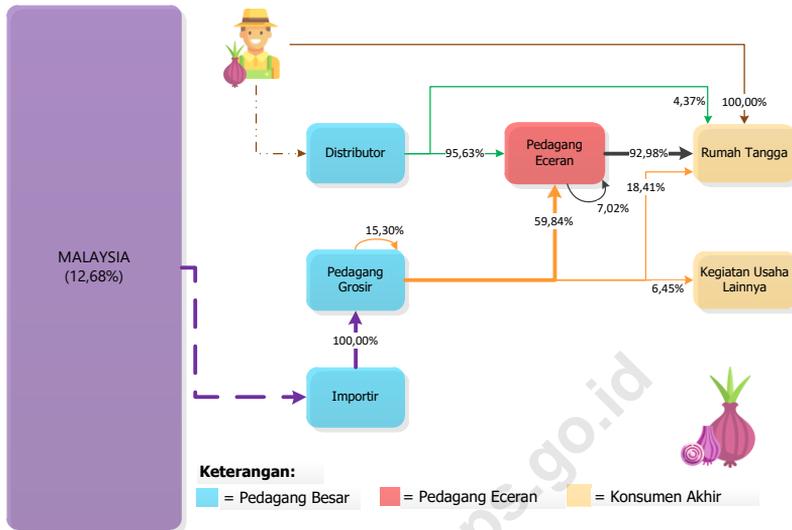
Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kalimantan Barat dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu Importir, Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Kalimantan Barat dijual langsung ke rumah tangga. Alternatif jalur distribusi yang ada melalui distributor yang kemudian akan dilanjutkan sebagian besar ke pedagang eceran, yaitu sebesar 95,63 persen. Selanjutnya di tingkat pengecer didistribusikan sebagian kecil ke sesama pedagang eceran 7,02 persen dan mayoritas langsung ke konsumen akhir sebesar 92,98 persen.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Kalimantan Barat diperoleh dari luar wilayah, yaitu berasal dari negara tetangga Malaysia, yaitu sebanyak 12,68 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Importir → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Kalimantan Barat disajikan pada Gambar 25 berikut:

WILAYAH PEMBELIAN  
DARI LUAR PROVINSI

DALAM PROVINSI



**Gambar 25 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Barat**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Importir → Pedang Grosir →  
Pedang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Kalimantan Barat dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni importir, pedang grosir dan pedang eceran. Alternatif pola distribusi melalui petani → distributor → pedang eceran → konsumen akhir.

### 3.22.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 62,46 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 62,46 persen.

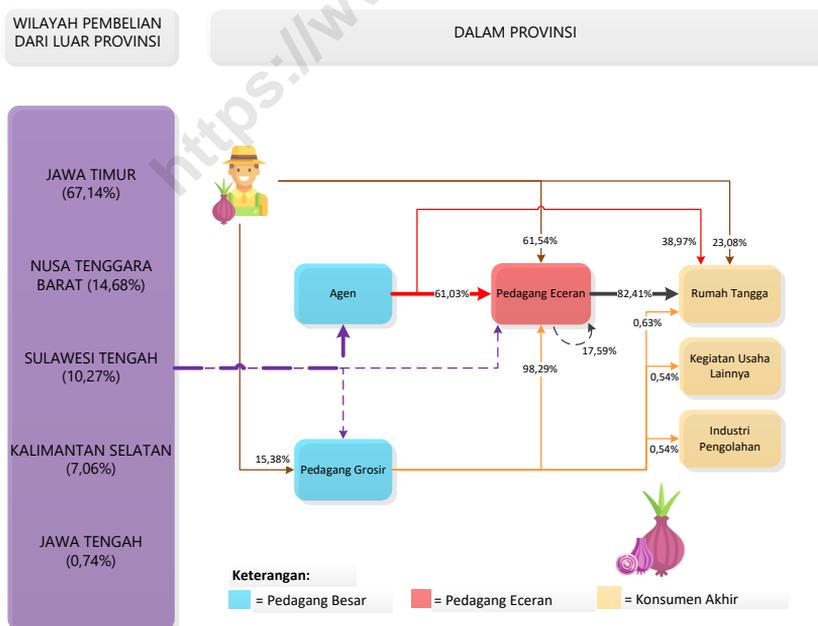
### 3.23 Provinsi Kalimantan Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, dan Kota Palang Raya.

#### 3.23.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kalimantan Tengah dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Kalimantan Tengah sebagian besar dijual ke pedagang eceran, yaitu 61,54 persen. Sedangkan sisanya dijual melalui pedagang grosir dan sebagian lainnya langsung ke rumah tangga. Pada tingkat pedagang eceran mendistribusikan bawang merah sebagian besar ke rumah tangga sebesar 82,41 persen dan 17,59 persen disalurkan ke sesama pedagang eceran.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 26 berikut:



**Gambar 26 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Tengah**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Kalimantan Tengah diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 99,89 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 67,14 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Agen → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Kalimantan Tengah dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni agen dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini melalui jalur: petani → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir atau luar provinsi → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.23.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 48,78 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 48,78 persen.

## **3.24 Provinsi Kalimantan Selatan**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, Kota Banjarmasin, Kota Banjar Baru.

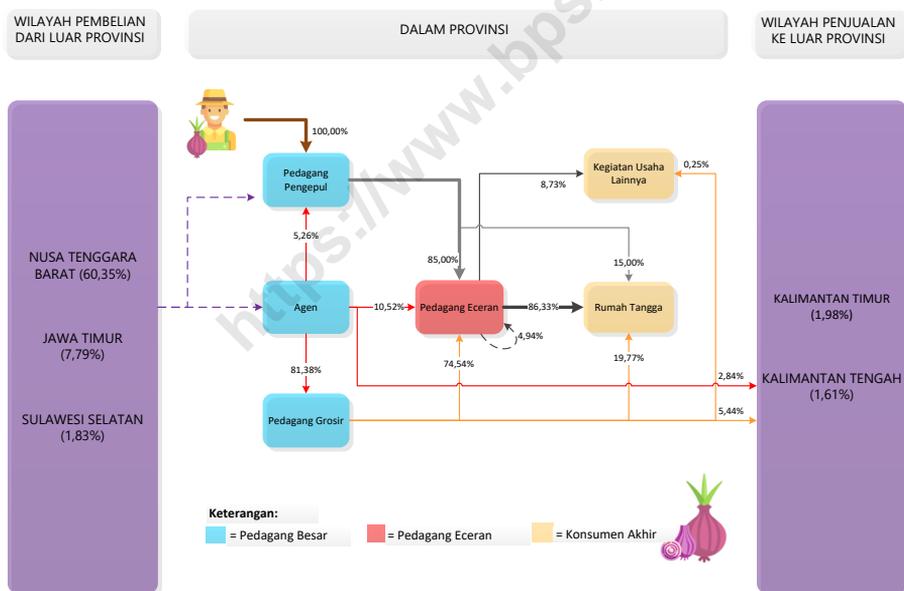
### **3.24.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Kalimantan Selatan dijual melalui Pedagang Pengepul. Selanjutnya oleh

pedagang pengepul, pasokan bawang merah yang ada di jual sebagian besar melalui pedagang eceran, yaitu 85 persen sedangkan sebagian kecil lainnya langsung ke rumah tangga sebagai konsumen akhir bawang merah. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan ke berbagai konsumen akhir yang terdiri dari rumah tangga sebesar 86,33 persen, kegiatan usaha lainnya sebesar 8,73 persen, dan sebagian kecil ke sesama pedagang eceran sebesar 4,94 persen.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Kalimantan Selatan diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 69,97 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebanyak 60,35 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Agen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 27 berikut:



**Gambar 27 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Selatan**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Kalimantan Selatan dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini melalui jalur: luar provinsi → agen → pedagang pengepul/pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.24.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 59,41 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 59,41 persen.

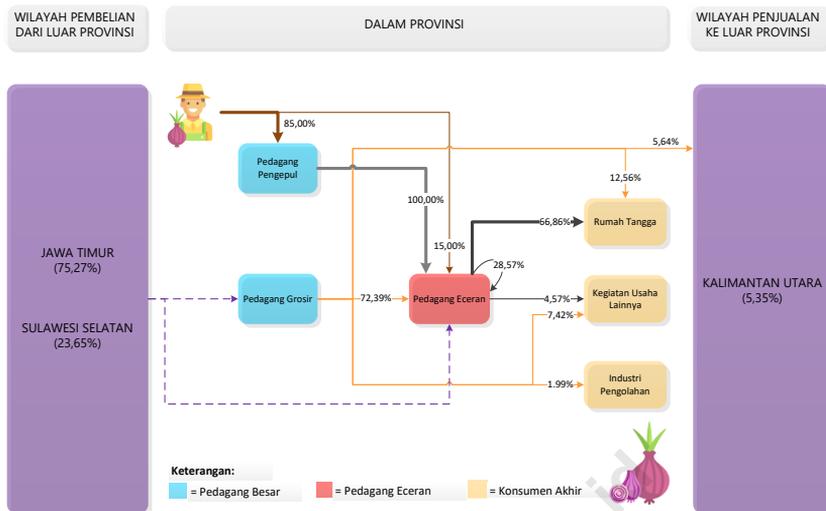
## **3.25 Provinsi Kalimantan Timur**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur meliputi Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kota Balikpapan, Kota Samarinda.

### **3.25.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kalimantan Timur dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Kalimantan Timur sebagian besar dijual ke pedagang pengepul sebesar 85,00 persen. Sedangkan sisanya didistribusikan ke pedagang eceran. Selanjutnya pasokan tersebut oleh pedagang pengepul dijual ke pedagang eceran, kemudian sebagian besar ke rumah tangga sebesar 66,86 persen. Sisanya dijual ke sesama pedagang eceran 28,27 persen, dan kegiatan usaha lainnya sebesar 4,57 persen.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Kalimantan Timur disajikan pada Gambar 28 berikut:



**Gambar 28 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Timur**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Kalimantan Timur diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 98,92 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 75,27 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Kalimantan Timur dari petani sampai konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif potensi pola terpanjang melalui: luar provinsi → pedagang grosir → perdagangan eceran → konsumen akhir.

### 3.25.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 41,20 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 41,20 persen.

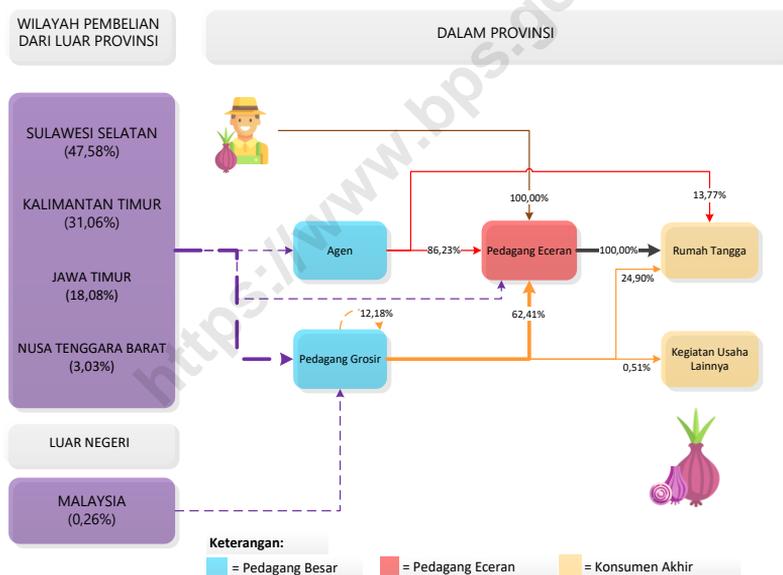
### 3.26 Provinsi Kalimantan Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Utara meliputi Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, dan Kota Tarakan.

#### 3.26.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Kalimantan Utara melibatkan 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Agen, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Kalimantan Utara didistribusikan melalui pedagang eceran. Pasokan bawang merah tersebut kemudian oleh Pedagang eceran dijual langsung ke rumah tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Kalimantan Utara disajikan pada Gambar 29 berikut:



**Gambar 29 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Kalimantan Utara**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Kalimantan Utara diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 47,58 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 47,58 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Kalimantan Utara adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Kalimantan Utara adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini melalui jalur: luar provinsi → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.26.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 87,80 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 87,80 persen.

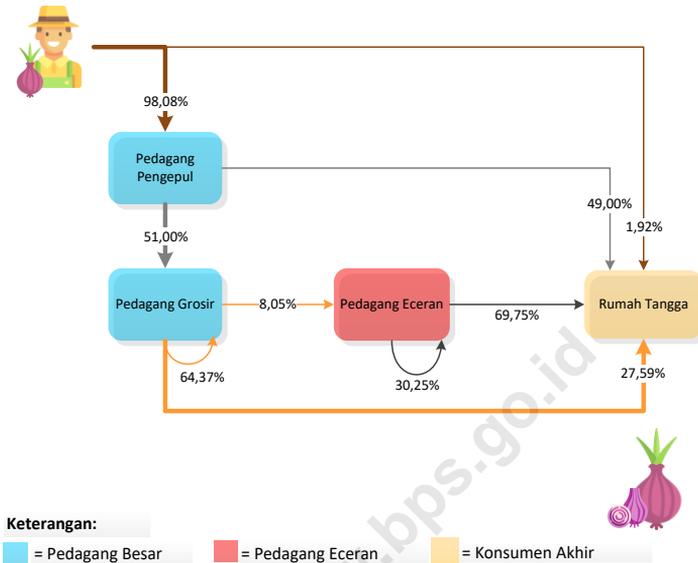
## **3.27 Provinsi Sulawesi Utara**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Kota Manado, Kota Bitung.

### **3.27.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Sulawesi Utara dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Sulawesi Utara sebagian besar dijual ke pedagang pengepul, yaitu 98,08 persen. Pasokan tersebut kemudian secara sepadan di jual ke pedagang grosir dan langsung ke rumah tangga.

Berdasarkan hasil survei tidak ditemukan adanya pembelian dari luar wilayah. Pola penjualan produksi bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 30 berikut:



**Gambar 30 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Utara**

Secara umum, pola utama distribusi bawang merah di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebagai berikut.

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Grosir → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi bawang merah yang terbentuk dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusiannya melibatkan satu pedagang, yakni pedagang pengepul. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini melalui jalur: petani → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.27.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 39,89 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 39,89 persen.

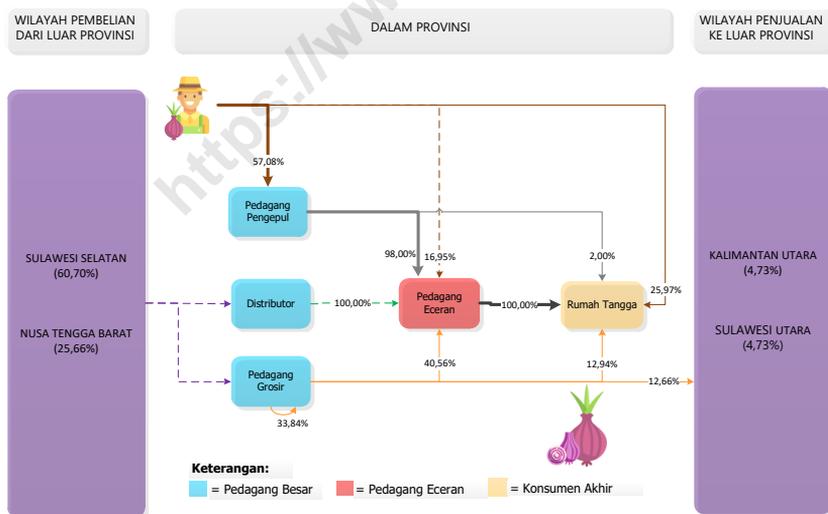
### 3.28 Provinsi Sulawesi Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Poso, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kota Palu.

#### 3.28.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Sulawesi Tengah dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar dijual ke pedagang pengepul sebesar 57,08 persen. Sisanya dijual ke pedagang eceran dan konsumen akhir. Pedagang pengepul kemudian mendistribusikan pasokan bawang merah yang ada ke pedagang eceran, yaitu sebesar 98 persen. Selanjutnya, pedagang eceran menjual seluruhnya ke rumah tangga.

Selengkapnya, pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sulawesi Tengah dari setiap fungsi usaha dijelaskan pada Gambar 31 berikut:



**Gambar 31 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Tengah**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Sulawesi Tengah diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 86,36 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak

60,70 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya pola utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola terpanjang distribusi bawang di Provinsi Sulawesi Tengah adalah tiga rantai, yaitu luar provinsi → distributor/pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.28.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 60,00 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 60,00 persen.

## **3.29 Provinsi Sulawesi Selatan**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kota Makassar, dan Kota Palopo.

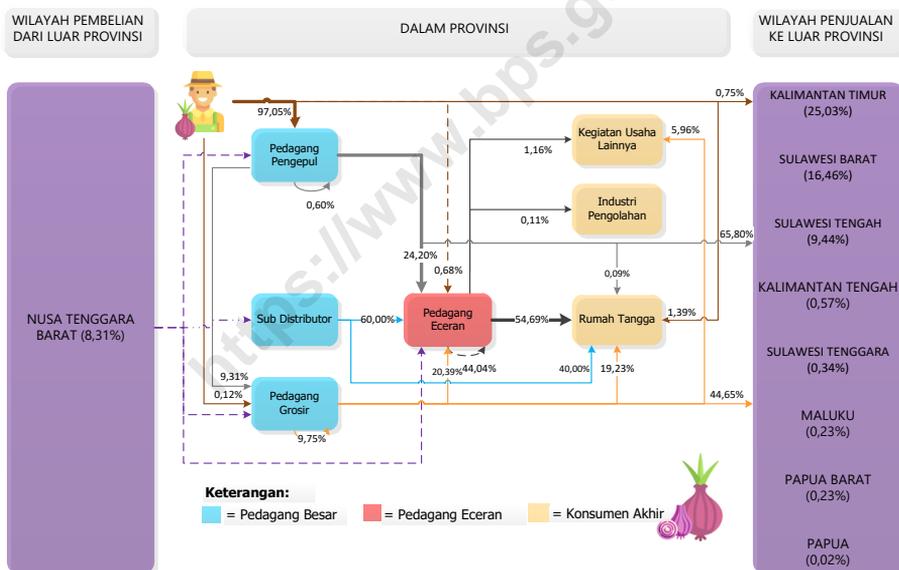
### **3.29.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Sub Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Sulawesi Selatan sebagian besar dijual ke ke pedagang pengepul sebesar 97,05 persen. Pedagang pengepul kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan yang ada ke luar provinsi yaitu sebesar

65,80 persen. Sisanya sebesar 24,20 persen ke pedagang eceran, 9,31 persen ke pedagang grosir, dan ke sesama pedagang pengepul 0,60 persen). Pada tingkat pedagang eceran mayoritas pasokan dijual langsung rumah tangga, yaitu sebesar 54,69 persen. Sedang sisanya sebagian besar di jual ke sesama pedagang eceran dan sebagian kecil lainnya dijual ke industry pengolahan dan kegiatan usaha lainnya.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 8,31 persen. Pasokan tersebut berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu sebanyak 8,31 persen. Pasokan ini kemudian didistribusikan melalui jalur Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan untuk setiap fungsi usaha di Provinsi Sulawesi Selatan secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 32 berikut:



**Gambar 32 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Selatan**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut.

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya pola utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk dari

petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang berpotensi sebagai pola terpanjang yaitu: petani/luar wilayah → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.29.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 60,62 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 60,62 persen.

## **3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara**

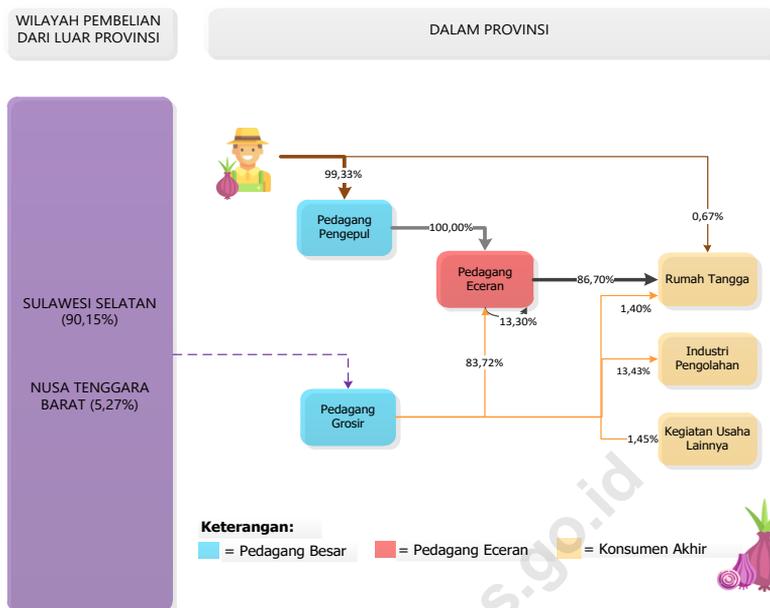
Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang dialokasikan sebagai sampel distribusi perdagangan komoditas bawang merah meliputi Kabupaten Muna, Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Bombana, Kabupaten Kolaka Utara, Kota Kendari, Kota Baubau.

### **3.30.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Sulawesi Tenggara dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Sulawesi Tenggara sebagian besar dijual ke pedagang pengepul sebesar 99,33 persen, sedang sisanya langsung ke konsumen akhir. Dari tingkat pedagang eceran kemudian langsung dijual ke rumah tangga sebesar 86,70 persen dan sisanya dijual ke sesama pedagang eceran sebesar 13,30 persen.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Sulawesi Tenggara diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 95,42 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 90,15 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Selengkapnya pola distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan dijelaskan pada Gambar 33 berikut:



**Gambar 33 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Tenggara**

Secara umum, pola utama distribusi perdagangan bawang merah di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut.

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusiannya melibatkan dua pedagang, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang berpotensi sebagai pola terpanjang yaitu: luar wilayah → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.30.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 67,48 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 67,48 persen.

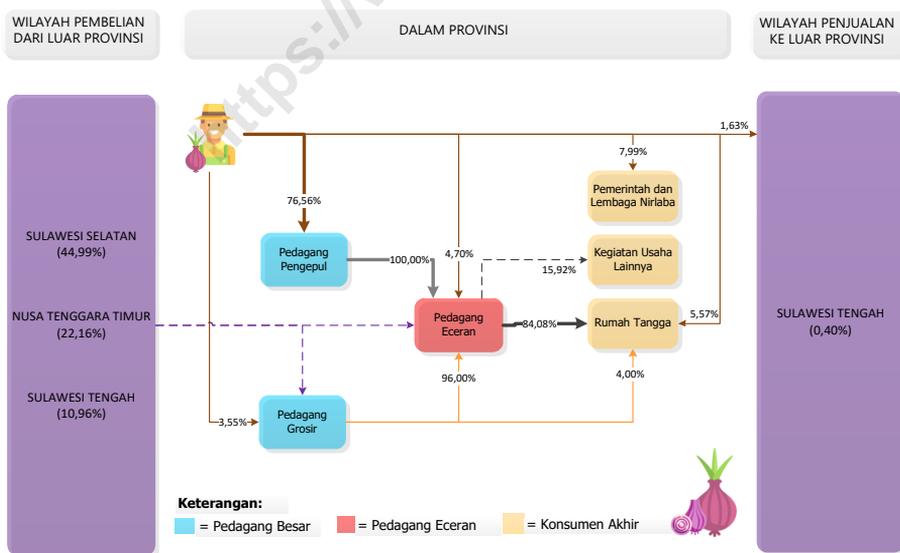
### 3.31 Provinsi Gorontalo

Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo meliputi Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo.

#### 3.31.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Gorontalo dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Gorontalo sebagian besar dijual ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 76,56 persen. Sedangkan sisanya, didistribusikan melalui pedagang grosir sebesar 3,55 persen, pedagang eceran sebesar 4,70 persen dan langsung ke konsumen akhir sebesar 13,56 persen serta ke luar provinsi 1,63 persen. Dari tingkat pedagang eceran kemudian pasokan bawang dijual langsung ke rumah tangga 84,08 persen dan sisanya ke kegiatan usaha lainnya sebesar 15,92 persen.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 34.



**Gambar 34** Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Gorontalo

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Gorontalo diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 78,11 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 44,99 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Gorontalo dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang berpotensi sebagai pola terpanjang yaitu: petani/luar wilayah → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.31.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 55,49 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 55,49 persen.

## **3.32 Provinsi Sulawesi Barat**

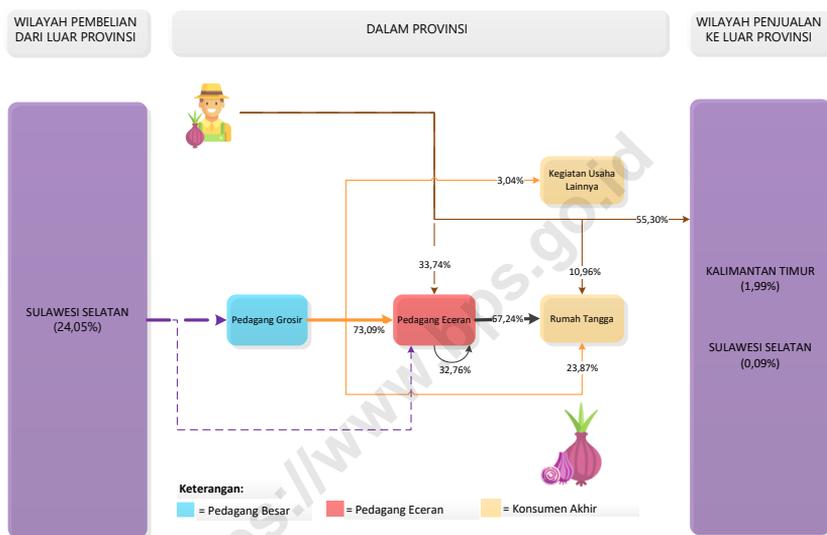
Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Barat meliputi Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Pasangkayu, Kabupaten Mamuju Tengah.

### **3.32.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Sulawesi Barat dilakukan oleh 2 (dua) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Sulawesi Barat sebagian besar dijual ke pedagang eceran, yaitu 33,74 persen. Sisanya mayoritas dijual ke luar provinsi dan langsung ke rumah tangga sebanyak 10,96 persen. Dari pedagang eceran kemudian dijual langsung ke rumah tangga sebanyak 67,24 persen dan sisanya dijual ke sesama pedagang eceran sebanyak 32,76 persen.

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Sulawesi Barat diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 35,05 persen. Pasokan tersebut berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 24,05 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 35.



**Gambar 35 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Sulawesi Barat**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Sulawesi Barat terdiri dari tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola ini juga merupakan pola terpanjang di Provinsi Sulawesi Barat.

### 3.32.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 53,25 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa

kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 53,25 persen.

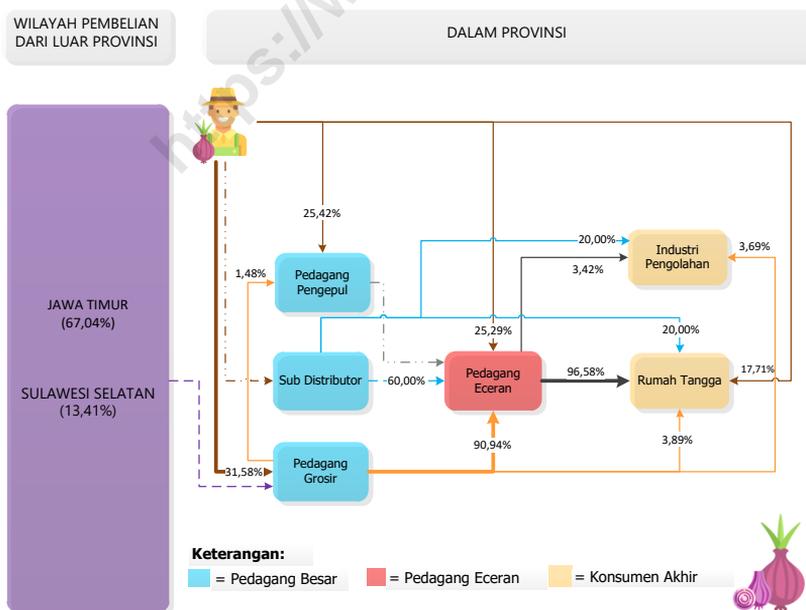
### 3.33 Provinsi Maluku

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku meliputi Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Buru, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku Barat Daya, Kota Ambon, Kota Tual.

#### 3.33.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Maluku dilakukan oleh 4 (empat) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Sub Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Maluku sebagian besar dijual ke pedagang grosir, yaitu sebesar 31,58 persen, pedagang pengepul (25,42 persen), pedagang eceran (25,29 persen) dan rumah tangga (17,71 persen). Pedagang grosir mendistribusikan sebagian besar bawang merah ke pedagang eceran, yaitu sebesar 90,94 persen dan sisanya langsung ke konsumen akhir.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 36 berikut:



**Gambar 36** Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Maluku

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Maluku diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 80,45 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur, yaitu sebanyak 67,04 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Maluku adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Maluku dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang berpotensi sebagai pola terpanjang yaitu: petani/luar wilayah → pedagang grosir → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.33.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Maluku adalah sebesar 78,06 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 78,06 persen.

## **3.34 Provinsi Maluku Utara**

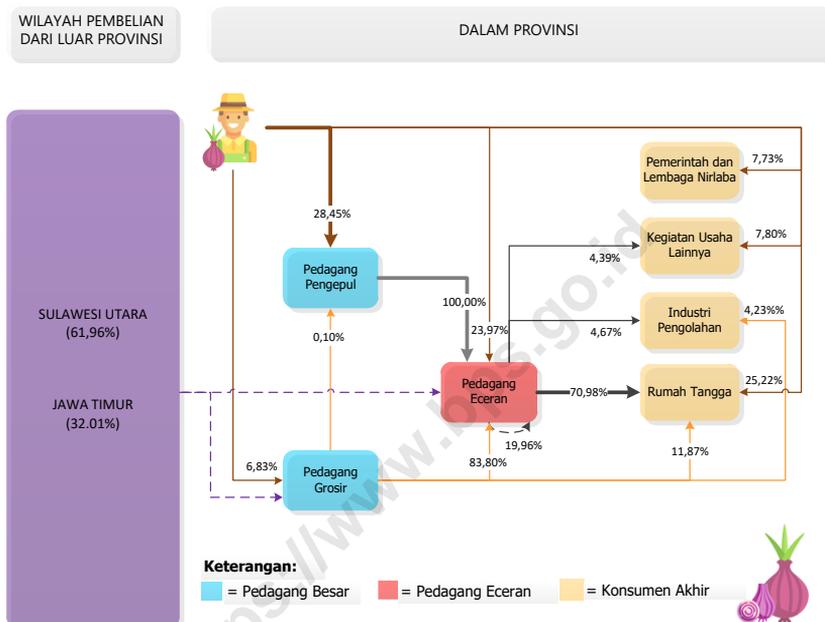
Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara meliputi Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Pulau Morotai, Kota Ternate, dan Kota Tidore Kepulauan.

### **3.34.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Maluku Utara dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Maluku Utara sebagian besar dijual ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 28,45 persen, pedagang eceran sebesar 23,97 persen dan langsung ke rumah tangga 25,22 persen. Sedang sisanya dijual melalui pedagang grosir dan sebagian lainnya langsung ke kegiatan usaha lainnya,

pemerintah dan lembaga nirlaba. Pada tingkat pedagang eceran sebagian besar pasokan didistribusikan melalui rumah tangga (70,98%), konsumen akhir (9,06%), dan sesama pedagang eceran (19,96%).

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 37 berikut:



**Gambar 37 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Maluku Utara**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Maluku Utara diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 93,97 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sulawesi Utara, yaitu sebanyak 61,96 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas, pola utama distribusi perdagangan bawang merah Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di

Maluku Utara dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang berpotensi sebagai pola terpanjang yaitu: petani/luar wilayah → pedagang grosir → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.34.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 59,63 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 59,63 persen.

### **3.35 Provinsi Papua Barat**

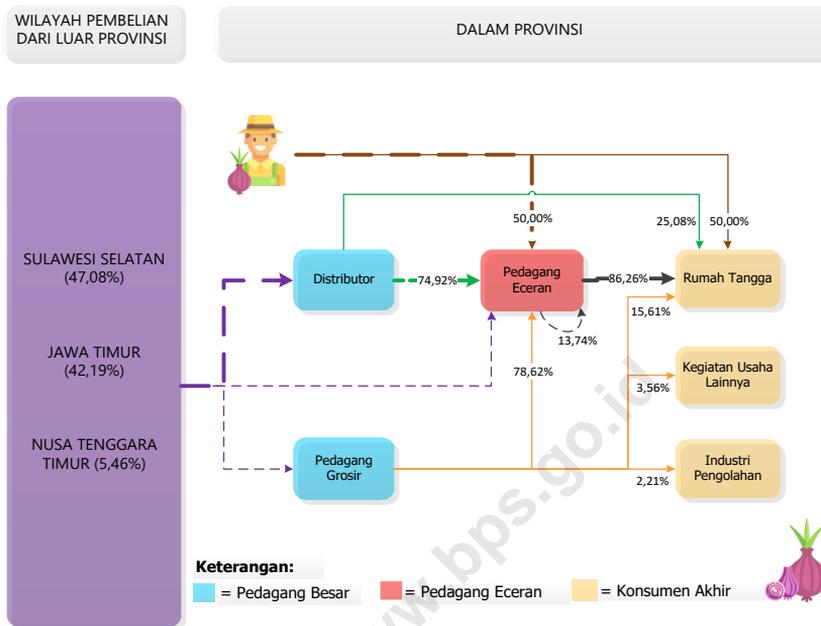
Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat meliputi Kabupaten Fakfak, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Sorong, Kota Sorong.

#### **3.35.1 Pola Distribusi Perdagangan**

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Papua Barat dilakukan oleh 3 (tiga) pelaku usaha perdagangan, yaitu Distributor, Pedagang Grosir, dan Pedagang Pengecer. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Papua Barat sebagian dijual melalui pedagang eceran, yaitu sebanyak 50 persen dan sebagian lainnya dengan persentase yang sama langsung ke rumah tangga. Dari tingkat pedagang eceran sebagian besar kemudian dijual ke konsumen akhir, yaitu rumah tangga sebanyak 86,26 persen dan sebagian kecil lainnya dijual ke sesama pedagang eceran

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Papua Barat diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 94,73 persen. Pasokan terbanyak berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 47,08 persen dan dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 42,19 persen. Sebagian besar pasokan ini kemudian lebih banyak didistribusikan melalui jalur Distributor → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 38 berikut:



**Gambar 38 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Papua Barat**

Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Luar Provinsi → Distributor → Pedangang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Papua Barat dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni distributor dan pedagang eceran. Pola distribusi tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.

### 3.35.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 86,44 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 86,44 persen.

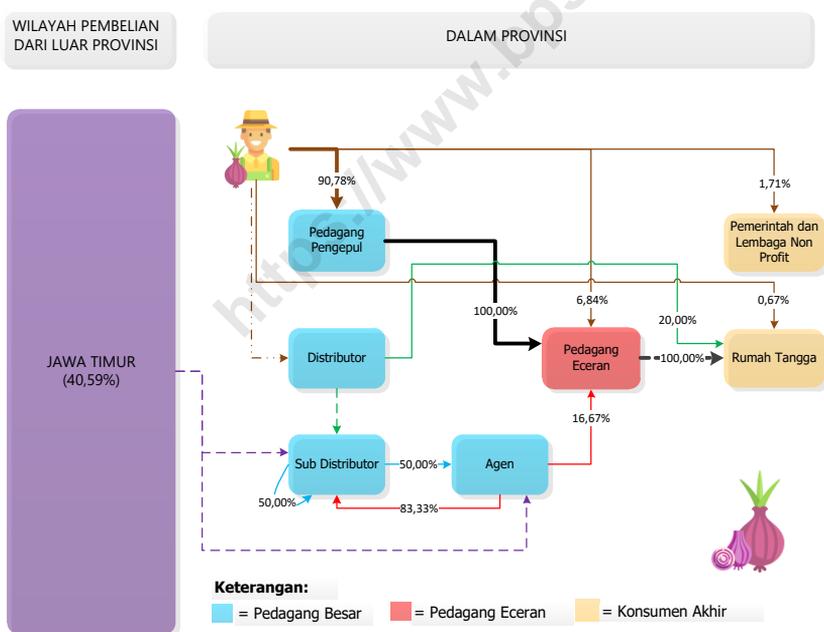
### 3.36 Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua meliputi Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika, dan Kota Jayapura.

#### 3.36.1 Pola Distribusi Perdagangan

Berdasarkan hasil survei, jalur distribusi bawang merah di Provinsi Papua dilakukan oleh 5 (lima) pelaku usaha perdagangan, yaitu Pedagang Pengepul, Distributor, Sub Distributor, Agen, dan Pedagang Eceran. Produksi bawang merah oleh petani di Provinsi Papua sebagian besar dijual ke pedagang pengepul, yaitu sebesar 90,78 persen dan sisanya ke pedagang eceran (6,84%) dan konsumen akhir (2,38%).

Pola distribusi perdagangan bawang merah beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 39 Gambar 38 berikut:



**Gambar 39 Pola Distribusi Perdagangan Bawang Merah Provinsi Papua**

Dari hasil survei juga didapatkan informasi bahwa pasokan bawang merah yang didistribusikan di Provinsi Papua diperoleh dari luar wilayah, yaitu sebesar 40,59 persen. Pasokan tersebut berasal Provinsi Jawa Timur. Sebagian besar pasokan ini

kemudian didistribusikan melalui jalur Sub Distributor → Agen → Pedagang Eceran → Rumah Tangga.

Pedagang eceran menjual seluruhnya ke rumah tangga. Pola utama distribusi perdagangan bawang merah pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

Petani → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan bawang merah yang terbentuk di Papua dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola distribusi utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: petani → distributor → sub distributor → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.36.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa MPP bawang merah di Provinsi Papua adalah sebesar 68,14 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga bawang merah dari petani sampai konsumen akhir di Provinsi Papua adalah sebesar 68,14 persen.

<https://www.bps.go.id>

## BAB IV KESIMPULAN

Pendistribusian komoditas bawang merah dari petani ke konsumen akhir melibatkan satu sampai dengan tujuh pelaku usaha perdagangan. Banyaknya rantai utama distribusi perdagangan komoditas bawang merah dari petani sampai ke konsumen akhir yang terbentuk di Indonesia adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Potensi pola terpanjang distribusi perdagangan bawang merah adalah melalui empat rantai dengan melibatkan tiga pedagang perantara. Potensi pola terpanjang tersebut terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Potensi pola terpanjang melibatkan pedagang pengepul, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Sedangkan potensi pola terpendek distribusi perdagangan bawang merah hanya terdiri dari dua rantai yang melibatkan pedagang eceran. Pola terpendek tersebut terjadi di beberapa wilayah, yaitu Nusa Tenggara Timur.

Dilihat dari harga yang sampai kepada konsumen akhir, provinsi dengan margin perdagangan dan pengangkutan yang tertinggi adalah Kalimantan Utara yaitu sebesar 87,80 persen. Besarnya nilai tersebut dapat dijelaskan karena memiliki 3 rantai perdagangan dan pelaku usaha yang terlibat sebanyak 2 pelaku usaha. Sedangkan provinsi dengan margin perdagangan dan pengangkutan yang terendah adalah Sumatera Barat, yaitu sebesar 17,46 persen yang memiliki tiga rantai perdagangan dan melibatkan dua pelaku usaha.

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia 2018* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas September 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id/> Tabel Proyeksi Penduduk Menurut Provinsi, 2010–2035.

Badan Pusat Statistik. *Tabel Produksi Tanaman Hortikultura (Bawang Merah), 2011-2018*

Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Bawang Merah*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.

<https://www.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

# Lampiran 1 : Kuesioner VPDN-19

<b>RAHASIA</b>		<b>VPDP-19</b>
<p><b>REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>BADAN PUSAT STATISTIK</b>  <b>SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN</b>  <b>TAHUN 2019</b></p>		
<p>Kode KBLI  <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>  <small>(disalin dari DSPU)</small></p>		
BLOK I: KETERANGAN USAHA		
	(1)	(2)
1. Provinsi :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/>
2. Kabupaten/Kota <sup>1)</sup> :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/>
3. Kecamatan :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
4. Kelurahan/Desa <sup>1)</sup> :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha :	.....	
7. Alamat Perusahaan/Usaha :	.....	
	Kode pos :	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
Nomor Telepon :	(.....) ..... Ext: .....	Nomor Fax: .....
E-mail: .....	Website: .....	
<small>1) coret yang tidak sesuai</small>		
<p><b>Tujuan Survei</b> : a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.  b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan.  c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen ke konsumen akhir.</p> <p><b>Dasar Hukum</b> : Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.</p> <p><b>Kerahasiaan</b> : Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 21.</p> <p><b>Kewajiban</b> : Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 27.</p>		
<p>Informasi lebih lanjut hubungi:  <b>Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri</b>  Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710  Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 &amp; 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id  atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....</p>		

BLOK II: KETERANGAN UMUM				
(1)			(2)	
<b>1. Kegiatan utama usaha/perusahaan tahun 2018:</b> ..... .....			KBLI 2015 <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> diisi oleh pemeriksa	
<b>2. Komoditas yang diteliti:</b>				
1. Beras Medium	3. Bawang Merah	5. Daging Ayam Ras	7. Gula Pasir	<input type="checkbox"/>
2. Cabai Merah	4. Daging Sapi	6. Telur Ayam Ras	8. Minyak Goreng	
<b>3. Fungsi Pelaku Usaha:</b>				
1. Produsen	4. Sub distributor	7. Pedagang eceran	10. Importir	<input type="checkbox"/>
2. Pedagang pengepul	5. Agen	8. Supermarket/Swalayan		
3. Distributor	6. Pedagang grosir	9. Eksportir		
<b>4. Badan Usaha:</b> 1. PT    2. CV    3. Koperasi    4. Ijin Khusus    5. Tidak Berbadan Usaha				

BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (PEMBELIAN)						
<b>1. Pembelian barang dagangan:</b>						
No	Asal pembelian barang dagangan	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Beli per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)		
1.	Dalam provinsi	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	a. Importir .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	b. Produsen/Petani/Peternak .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	c. Distributor .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	d. Sub distributor .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	e. Agen .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	f. Pedagang grosir .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	g. Pedagang pengepul .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
	h. Pedagang eceran .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
2.	Luar provinsi	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
3.	Luar negeri	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %				
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0</b> %				
<b>2. Wilayah pembelian barang dagangan:</b>						
No.	Provinsi/Negara	Kode <sup>3)</sup>	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Beli per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019	Rata-rata Biaya Transportasi per Kg Tahun 2018 (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
b.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
c.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
d.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
e.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
f.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
g.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
h.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0</b> %			

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

**BLOK IV: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (PENJUALAN)**

**1. Penjualan barang dagangan/hasil produksi:**

No	Tujuan penjualan barang dagangan/hasil produksi	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Jual per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>1.</b>	<b>Dalam provinsi</b>			
a.	Eksportir .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
b.	Distributor .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
c.	Sub distributor .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
d.	Agen .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
e.	Pedagang grosir .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
f.	Pedagang pengepul .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
g.	Supermarket/swalayan .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
h.	Pedagang eceran .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
i.	Industri pengolahan .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
j.	Kegiatan usaha lainnya .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
k.	Pemerintah dan lembaga nirlaba .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
l.	Rumah tangga .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
<b>2.</b>	<b>Luar provinsi</b>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
<b>3.</b>	<b>Luar negeri</b>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
	<b>Jumlah</b>	<b>1 0 0 %</b>		

**2. Wilayah penjualan barang dagangan/hasil produksi:**

No.	Provinsi/Negara	Kode <sup>3)</sup>	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Jual per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019	Rata-rata Biaya Transportasi per Kg Tahun 2018 (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
b.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
c.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
d.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
e.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
f.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
g.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
h.	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
	<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>			

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

**BLOK V: NERACA PERDAGANGAN**

**1. Pembelian dan penjualan barang dagangan/hasil produksi selama tahun 2018:**

Uraian	Volume	Satuan <sup>1)</sup>	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Stok Awal (sisa 2017)	.....	kg / kw / ton	.....
b. Pembelian barang dagangan / Produksi <sup>1)</sup>	.....	kg / kw / ton	.....
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	.....	kg / kw / ton	.....
d. Hilang/rusak	.....	kg / kw / ton	.....
e. Penjualan	.....	kg / kw / ton	.....
f. Stok Akhir (sisa 2018)	.....	kg / kw / ton	.....

<sup>1)</sup> Coret yang tidak sesuai

**2. Berapa total nilai penjualan (Rp) semua barang yang diperdagangkan selama tahun 2018?**

**3. a. Selama tahun 2018 rata-rata harga komoditas yang diproduksi/dijual dibanding tahun sebelumnya**

Lebih murah 1 → ke R2b      Lebih mahal 2 → ke R2c      Sama saja 3 → ke Blok VI

**b. Jika lebih murah, faktor utama penyebabnya:**

Produksi banyak                      1                      Ada operasi pasar                      3  
 Ada impor                                      2                      Lainnya (tuliskan : ..... )                      4

**c. Jika lebih mahal, faktor utama penyebabnya:**

Produksi kurang                      1                      Faktor cuaca                      3  
 Tidak ada impor/operasi pasar                      2                      Lainnya (tuliskan : ..... )                      4




**BLOK VI: CATATAN**

.....

**BLOK VII: KETERANGAN PETUGAS DAN PEMBERI JAWABAN**

URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA	PEMBERI JAWABAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nama	.....	.....	.....
2. Telepon	.....	.....	.....
3. Tanggal	..... s.d. ....	..... s.d. ....	..... s.d. ....
4. Tanda tangan	.....	.....	.....

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://www.bps.go.id>



**Badan Pusat Statistik Republik Indonesia**

Jl Dr. Sutomo No. 6 - 8 Jakarta 10710

Kotak Pos 1003, Jakarta 10010

Telp. 021-3841195, 3842508, 3810291 - 5/Fax: 021-3857048

E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

Homepage: <http://www.bps.go.id>

ISBN 978-602-438-318-3



9 786024 383183